

**KRISIS IDENTITAS DIRI
PADA PENYANDANG TRANSGENDER**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Ngainun Hidayati Husna

NIM. 1917101187

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN KONSELING DAN PENGEMBANGAN MASYARAKAT
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO**

2023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KYAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126

Telepon (0281) 635624 Fax (0281)636553

www.uinsaizu.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Ngainun Hidayati Husna

NIM : 1917101187

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Jurusan : Konseling dan Pengembangan Masyarakat

Fakultas : Dakwah dan komunikasi

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul **Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya

Purwokerto 4 Oktober 2023

Yang menyatakan,



Ngainun Hidayati Husna

NIM. 1917101187



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul
Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender**

Yang disusun oleh **Ngainun Hidayati Husna** NIM 1917101187 Program Studi Bimbingan Konseling Islam Jurusan **Konseling dan Pengembangan Masyarakat Islam**. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan **pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana sosial (S. Sos)** dalam **Bimbingan dan Konseling** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II

Dr. Henie Kurniawati, MA, M. Psi

NIP. 197905302007012019

Nurul Khotimah, M. Sos

NIP. 199408152023212041

Penguji Utama

an

Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si

NIP. 197911152008011018

Mengesahkan,

Purwokerto, ... 24 Oktober 2023

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 4 Oktober 2023

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi

Sdr. Ngainun Hidayati Husna

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth, Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi terhadap penelitian skripsi dari:

Nama : Ngainun Hidayati Husna

NIM : 1917101187

Judul Skripsi : **Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN SAIZU untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Purwokerto, 23 September 2022

Dosen Pembimbing,

**Dr. Henie Kurniawati, M.A, M.Psi**

NIP. 197905302007012019

MOTTO

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah:286)



KRISIS IDENTITAS DIRI PADA PENYANDANG TRANSGENDER

Ngainun Hidayati Husna

NIM. 1917101187

E-mail: ngainunhidayatihusna@gmail.com

Program Studi Bimbingan Konseling Islam

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Seiring berkembangnya zaman, perilaku dan perkembangan manusia semakin susah untuk ditebak. Pengaruh lingkungan yang semakin sulit untuk dikendalikan mengakibatkan pergaulan bebas dan mengakibatkan banyak pemuda yang mengalami krisis identitas. krisis identitas bisa terjadi sejak masih kanak-kanak, baik karena faktor internal maupun eksternal. Ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk menekan /mengantisipasi krisis identitas yang di alami oleh seseorang, salah satunya yaitu bisa dengan konseling ke psikiater, atau pada konselor. Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengetahui krisis identitas yang terjadi pada transgender yang ada di wilayah kabupaten banyumas, Bertambahnya keilmuan tentang krisis identitas diri, dan penyandang transgender. Memberikan wawasan tentang gambaran studi kasus krisis identitas diri pada penyandang transgender. Menambah keilmuan tentang faktor internal penyebab krisis identitas diri dan bertambahnya wawasan tentang faktor eksternal penyebab krisis identitas diri. Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis, data yang didapatkan dari hasil wawancara dipaparkan dan dianalisis menggunakan teori yang sudah di siapkan. Dari penelitian yang sudah penulis lakukan menunjukan bahwa krisis identitas yang terjadi pada transgender disebabkan oleh faktor lingkungan.

Kata Kunci: Krisis Identitas, Transgender, Konseling

Self-identity Crisis In Transgender people

Ngainun Hidayati Husna

NIM: 1917101187

E-mail: ngainunhidayatihusna@gmail.com

Islamic Guidance and Counseling Study Program

State Islamic University Professo Kiai Haji Saifuddiin Zuhri Purwokerto

ABSTRACT

As time progresses, human behavior and development becomes increasingly difficult to predict. Environmental influences that are increasingly difficult to control result in promiscuity and result in many young people experiencing an identity crisis. An identity crisis can occur from childhood, both due to internal and external factors. There are several efforts that can be made to suppress/anticipate an identity crisis experienced by someone, one of which is counseling with a psychiatrist or counselor. In this research, the author aims to find out the identity crisis that occurs among transgender people in the Banyumas district, adding knowledge about the identity crisis and transgender people. Provides insight into the description of a case study of self-identity crisis in transgender people. Increase knowledge about internal factors that cause self-identity crises and increase insight into external factors that cause self-identity crises. The research that the author conducted was field research, namely research carried out using observation, interviews and documentation methods. By using a descriptive analysis approach, data obtained from interviews is presented and analyzed using prepared theories. From the research that the author has conducted, it shows that the identity crisis that occurs in transgender people is caused by environmental factors.

Keywords: Identity crisis, Transgender, Counseling

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur yang teramat dalam atas segala nikmat dan karunia yang Allah SWT curahkan sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik dan lancar, karya skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Diri saya sendiri Ngainun Hidayati Husna yang senantiasa bersabar dan bertahan hingga saat ini melewati segala tantangan dan hambatan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Kepada kedua orang tua terkasih, yaitu Bapak Mahrnun Nur Aminudin dan Ibu Amini yang senantiasa mendoakan dan mendukung walaupun dukungan tidak bisa didengarkan tapi penulis bisa merasakan kehebatan doanya.
3. Kakak tersayang Siti Soimah dan Supriyanto yang sudah menjadi donatur kedua yang cukup bisa diandalkan.
4. Kepada kedua malaikat kecilku Zahrin Akmalina An-Nahdah dan Adzkayra Zalwa An-Nahdah yang sudah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat, dan hidayah NYA sehingga peneliti diberi kelancaran dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul “***Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender***”.

Sholawat dan dalam peneliti haturkan kepada baginda Nabi Agung Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya, serta tabi'in, semoga dengan membaca sholawatnya kita semua termasuk dalam golongan orang-orang yang diberi syafaatnya di hari akhir.

Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) di Universitas Islam Negeri Proffesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan selesainya skripsi ini peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, S.Pd., M.Si., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Nur Azizah, M.Si., Ketua Jurusan Konseling dan Pengembangan Masyarakat Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih ibu, telah memberikan arahan, bimbingan dan motivasi selama peneliti menempuh Pendidikan di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam.

7. Lutfi Faishol, M.Pd., Koordinataor Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih bapak, telah membantu peneliti menyelesaikan tugas akhir skripsi beserta ujian lainnya.
8. Ibu Dr. Henie Kurniawati, M.A, M.Psi sebagai dosen pembimbing. Terimakasih atas dukungan, kesabaran dalam membimbing peneliti dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih atas ilmu, dukungan, arahan, dan kebaikannya yang telah diberikan kepada peneliti.
9. Segenap dosen dan tenaga kependidikan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan di Fakultas Dakwah Universitas Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto. Terima kasih telah membantu kelancaran administrasi peneliti selama di Fakultas Dakwah.
11. Bapak Ibu terkasih, Bapak Mahrun Nur Aminudin dan Ibu Amini yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan kepada peneliti.
12. Kepada tetangga saya yang sudah selalu menanyakan “kapan wisuda” yang membuat peneliti semangat menyelesaikan skripsi ini.
13. Kepada sahabat tercinta saya Muflikhah Nur Andini, Atiqotus Zulfatus Sa’adah, Dina Rahmawati, Asha Nabila Kamil dan Ullum Mar’atun terimakasih telah berbagi pengalaman dan tempat berkeluh kesah terbaik bagi peneliti.
14. Kepada Taylor Swift terima kasih untuk lagu-lagunya yang selalu menemani peneliti selama proses pengerjaan skripsi, sehingga memberikan semangat dalam pengerjaanya.
15. Terakhir kepada pemilik NIM 1917501074 terima kasih pernah menemani peneliti selama masa perkuliahan dan terima kasih untuk patah hati yang diberikan saat proses penyusunan skripsi, yang sekarang menjadi pengingat untuk peneliti sehingga bisa membuktikan secara elegant. Terima kasih telah mengisi cerita saya dan terima kasih untuk banyak hal yang menyakitkan dan menjadi proses pendewasaan.

Tidak ada kata yang dapat peneliti ungkapkan untuk menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam, melainkan doa semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada peneliti mendapat imbalan lebih dari Allah SWT. Kritik dan saran yang bersifat membangun peneliti harapkan untuk karya yang lebih baik di masa depan. Peneliti berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat di bidang keilmuan. Aamiin.

Wassalamualaiku Wr. Wb.

Purwokerto, 5 Oktober 2023

Peneliti



Ngainun Hidayati Husna

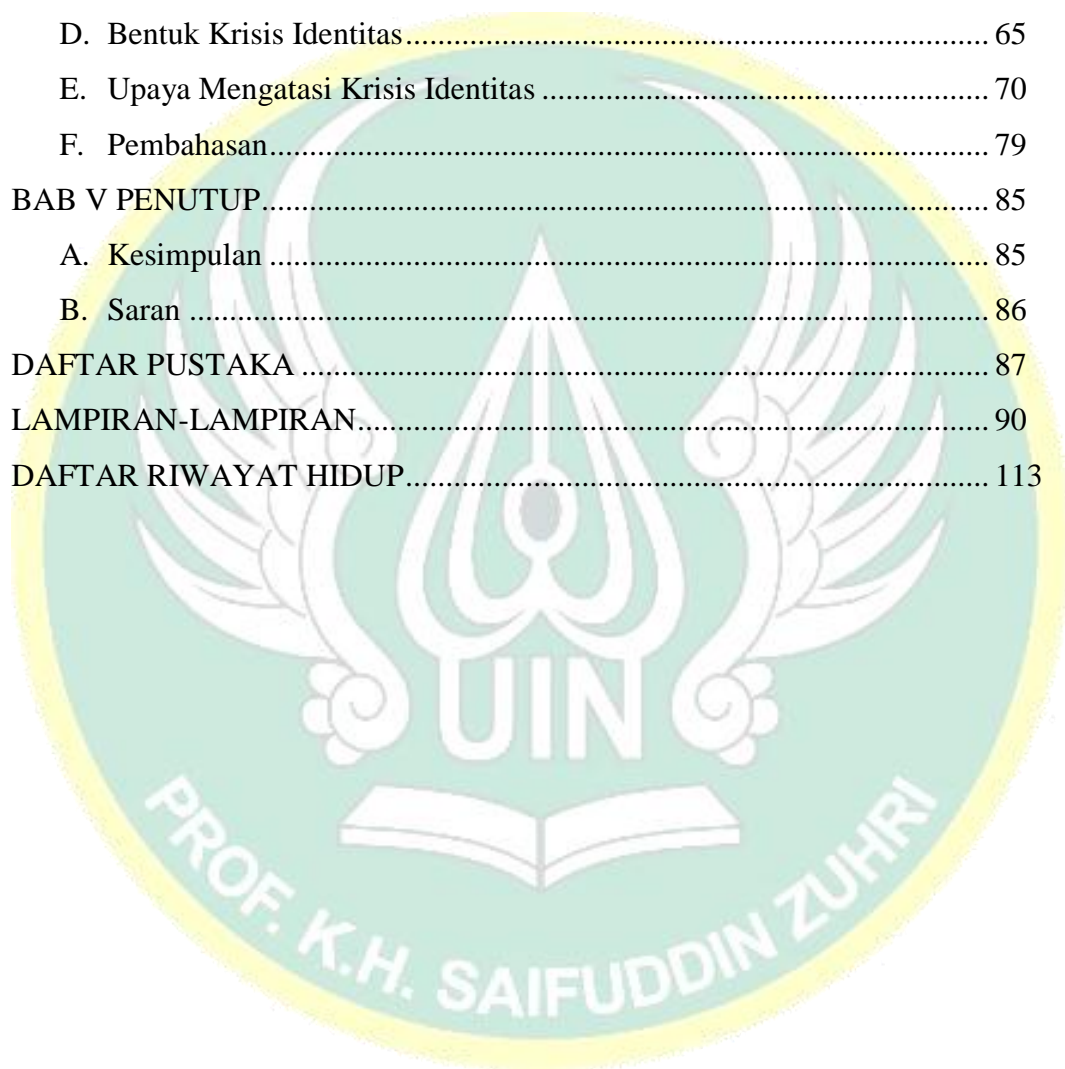
NIM. 1917101187



DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
MOTTO.....	iv
ABSTRAK.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Pustaka.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II LANDASAN TEORI.....	16
A. Krisis Identitas.....	16
1. Krisis Identitas.....	16
2. Factor Internal Penyebab Krisis Identitas.....	18
3. Factor Eksternal Penyebab Krisis Identitas.....	19
4. Bentuk Krisis Identitas.....	22
5. Upaya Mengatasi Krisis Identitas.....	27
B. Transgender.....	32
1. Pengertian Transgender.....	32
2. Factor-faktor terjadinya transgender.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37

C. Data dan Sumber Data	38
D. Metode Pengumpulan Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Profil Subjek.....	49
B. Factor Internal Krisis Identitas	55
C. Faktor Eksternal Krisis Identitas.....	61
D. Bentuk Krisis Identitas	65
E. Upaya Mengatasi Krisis Identitas	70
F. Pembahasan.....	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	90
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	113



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Waktu Penelitian Subjek.....	37
Tabel 2. Factor-faktor Penyebab Krisis Identitas Diri	64
Tabel 3. Temuan Bentuk Krisis Identitas Diri	69
Table 4. Upaya Mengatasi Krisis Identitas Diri.....	76
Table 5. Panduan Wawancara.....	91
Table 6. Panduan Koding.....	92
Table 7. Verbatim Subjek IS.....	93
Table 8. Verbatim Subjek C.....	95
Table 9. Verbatim Subjek A.....	97
Table 10. Verbatim Subjek B.....	99
Table 11. Verbatim Subjek IN	101
Table 12. Verbatim Subjek E.....	103
Table 13. Verbatim Subjek F.....	105
Table 14. Verbatim Subjek D.....	107
Table 15. Verbatim Subjek M.....	109
Table 16. Verbatim Subjek FR.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap individu diharapkan dapat memahami perannya sesuai jenis kelamin. Keberhasilan seseorang dalam menentukan identitas jenis kelamin ditentukan oleh berhasil atau tidaknya orang itu dalam menerima dan memahami perilakunya sesuai dengan peran jenis kelaminnya, namun jika ia gagal menerima dan memahami peran jenis kelaminnya maka orang tersebut akan mengalami konflik identitas. Faktor lain yang mungkin juga dapat menyebabkan seseorang mengalami konflik identitas adalah pengaruh hormon. Randanan Bandaso, mengatakan seorang perempuan dengan jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu banyak atau berlebihan yang diproduksi selama dalam kandungan, cenderung menjadi kelaki-lakian. Sebaliknya pada laki-laki yang memiliki hormon perempuan cenderung berperilaku feminim.¹

Sesuai kodratnya, individu diciptakan oleh Tuhan menjadi dua jenis kelamin, yaitu perempuan dan laki laki. Tetapi pada kenyataannya, terdapat individu yang mengalami kebingungan dalam menentukan jenis kelaminnya. Kebingungan akan penentuan jenis kelamin ini mengerucut pada ketidaksesuaian jenis kelamin dengan kepribadiannya. Ketidaksesuaian ini terjadi pada individu dengan alat kelamin yang sempurna namun kepribadian dan perilakunya tidak mencerminkan jenis kelamin yang ada pada dirinya. Misalnya, individu dengan jenis kelamin perempuan, ia memiliki kepribadian laki-laki dan bertingkah laku layaknya laki-laki. Begitu pula sebaliknya. Ketidaksesuaian kepribadian individu dengan jenis kelaminnya ini dikenal dengan istilah transgender.²

Pada saat ini, fenomena transgender masih menjadi topik pembicaraan yang hangat bagi masyarakat Indonesia, padahal fenomena transgender bukanlah hal yang baru, tetapi adanya pandangan bahwa tidak seharusnya

¹ Randanan Bandaso, "Seksologi," Makassar Terkini 71 (Juni 2009), 100.

² Ibid halaman 115

seorang seseorang mengubah jenis kelamin yang sudah dari lahir diciptakan. Data peningkatan kelompok LGBT di Indonesia, khususnya kalangan transgender di daerah kota besar seperti, Bali, Jakarta, Surabaya, dan Yogyakarta. Disebutkan bahwa pada 2022 ada dua jaringan nasional organisasi LGBT dan 119 organisasi di 28 dari 38 provinsi Indonesia.³ Hal ini yang menjadi pro dan kontra masyarakat. Transgender merasa bahwa dirinya terjebak kediri yang salah yang tidak sesuai dengan fisik dan jenis kelaminnya, sehingga mereka mencoba mencari jati diri mereka dengan mengubah diri mereka tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Transgender terbagi menjadi 2 yaitu⁴:

1. Transmen, seorang yang ditetapkan menjadi perempuan pada saat lahir namun mengidentifikasi dirinya sebagai laki laki
2. Transwomen, seorang yang ditetapkan menjadi laki laki pada saat lahir namun mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan

Stigma yang positif dan pandangan buruk dari masyarakat terhadap transgender sudah tidak jarang lagi. Terutama, bagi masyarakat yang belum menerima kehadiran mereka, dan kebanyakan masyarakat bertindak buruk terhadap transgender bahkan melakukan diskriminasi pada transgender. Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, menyertakan bahwa.⁵

Isu transgender pada saat ini semakin marak di masyarakat, ada banyak variasi transgender mulai dari peralihan melalui bedah sampai perubahan dalam menyalurkan seks biologis seseorang. Istilah transgender bisa memasukan mereka yang mengidentifikasi atau mengekspresikan diri mereka sebagai laki laki atau perempuan, karena kaum transgender pada saat ini mulai malu lagi akan hubungan mereka.⁶

³ Toba Sastra Manik, *Eksistensi LGBT di Indonesia dalam Kajian Perspektif HAM, Agama, dan Pancasila*

⁴ Nur Hafni Kurniawati, Endang Sri Lestari dkk, *Transgender dalam Perspektif Hukum Kesehatan*, 2019, hlm 52

⁵ Ibid halaman 53

⁶ Rahmat <http://marscalestarii.blogspot.co.id/2016/08/makalah-lgbt-dalam-perspektif-hukum-htm> (Download:7 Agustus 2022)

Menurut survei yang dilakukan di 27 negara, tujuh dari 10 orang mengidentifikasi dirinya sebagai heteroseksual. Sekitar tiga persen responden mengaku sebagai homoseksual, gay, atau lesbian, sementara empat persen mengaku sebagai biseksual. Selain itu, satu persen adalah panseksual atau omniseksual. Panseksualitas menggambarkan orang yang merasa tertarik pada orang lain terlepas dari jenis kelamin biologis, gender, atau identitas gender mereka, sedangkan omniseksualitas mengacu pada ketertarikan pada semua identitas gender dan orientasi seksual. Sementara di banyak negara orientasi seksual selain heteroseksual diakui, diterima, dan dihormati, di beberapa negara lain hal ini masih menjadi masalah. Di 71 negara di seluruh dunia, menjadi homoseksual sebenarnya lebih dari sekadar masalah, tetapi dianggap sebagai kejahatan. Sebagai besar negara ini terletak di Timur Tengah, Afrika, dan Asia. Di 11 negara, hukuman mati diterapkan atau setidaknya kemungkinan untuk aktivitas seksual sesama jenis. Namun, kriminalitas bukan satu-satunya alasan mengapa banyak orang LGBT+ tidak dapat mengungkapkan orientasi seksualnya. Komunitas LGBT+ sering menjadi sasaran kejahatan rasial dan diskriminasi. Sebuah survei yang dilakukan di Eropa menunjukkan bahwa di Eropa Timur dan Balkan, kira-kira tujuh dari 10 orang mengaku sebagai lesbian, gay, biseksual, trans, atau interseks tidak pernah atau hampir tidak pernah terbuka tentang orientasi seksual mereka.

Penerimaan homoseksualitas lebih tinggi di negara-negara Eropa Barat, Kanada, dan Australia. Diantara negara-negara tersebut, lebih dari 80 persen responden yang mengikuti survei baru-baru ini percaya bahwa homoseksualitas harus diterima oleh masyarakat. Data menunjukkan bahwa umumnya penerimaan lebih tinggi di antara orang-orang yang mendukung ideologi sayap kiri, lebih berpendidikan, dan tidak terlalu religius. Selama beberapa tahun terakhir telah terjadi perubahan positif dalam penerimaan homoseksualitas di dunia. Di antara 27 negara yang di survei, Afrika Selatan dan India mencatat peningkatan tertinggi dalam penerimaan homoseksualitas di masyarakat. Afrika Selatan bukan satu-satunya negara afrika yang membuat kemajuan signifikan dalam hal ini: Tunisia, Nigeria, dan Kenya juga mencatat

peningkatan. Namun, bukan demikian, bukan berarti masyarakat merasa bebas untuk mengekspresikan orientasi seksualnya secara terbuka, karena pengucilan dan kekerasan terhadap kelompok LGBT+ tetap terjadi di negara-negara tersebut. Faktanya, meskipun ada sedikit peningkatan dalam penerimaan, Nigeria tetap menjadi salah satu negara paling berbahaya bagi orang LGBT+ di dunia.

Menurut survei yang dilakukan di delapan negara, di Spanyol orang lebih cenderung mendukung anggota keluarganya atau teman yang mengaku gay, lesbian, biseksual, transgender, atau non-biner. Namun, hasil survei ini menunjukkan bahwa dukungan secara keseluruhan lebih rendah untuk tampil sebagai transgender atau non-biner. Studi lain yang dilakukan di Singapura menunjukkan bahwa sekitar setengah dari responden mengatakan mereka cenderung bereaksi negatif terhadap anggota keluarga dekat yang mengungkapkan diri. Demikian pula, di Jepang sebagian besar orang LGBT+ mengatakan bahwa mereka belum mengungkapkan orientasi seksual mereka. Cara menormalkan orientasi seksual selain heteroseksual masih panjang, dan sampai saat itu, coming out masih merupakan tindakan berani.

Transgender merupakan sebutan untuk mendeskripsikan seseorang yang menjalani, merasa, berpikir, atau terlihat berbeda tubuh fisik dan alamat kelaminnya semenjak lahir. Transgender tidak menunjukkan bentuk spesifik ataupun dari *orientasi seksual* orangnya. Orang-orang *transgender* dapat saja mengidentifikasi dirinya sebagai *heteroseksual*, *homoseksual*, *biseksual*, *panseksual*, *poloseksual*, atau *aseksual*⁷. Fenomena transgender juga bisa disebabkan oleh faktor lingkungan. Seperti pendidikan yang salah sewaktu kecil dengan membiarkan anak laki-laki berkembang dengan tingkah laku perempuan dan sebagainya. Ekspresinya bisa dalam bentuk dandanan atau bergaul dengan perempuan bahkan mainan yang dimainkan setiap harinya. Di media yang ada di Indonesia terutama televisi seakan menyemarakkan bahkan menunjukkan perilaku *ketranseksualan* dalam acara tv yang memberikan ruang

⁷ Fitri Meliya Sari "konstruksi media terhadap transgender" [Online] Volume 3 No. 1 Juni 2016 hlm 27

pada pada *transgender* yang secara tidak langsung mensosialisasikan kepada masyarakat terhadap fenomena tersebut agar masyarakat terbiasa pada kaum *transgender*.⁸

Fenomena transgender tidak semuanya diikuti dengan kecenderungan perubahan kelamin. Untuk melakukan perubahan pada kelamin itu biasanya berhubungan dengan tingkat pemahaman keyakinan yang dianut. Pandangan tersebut tampak pada pandangan mereka terhadap eksistensi diri, baik di hadapan masyarakat maupun di hadapan Tuhan. Menurut Nanis Damayanti, *transgender* adalah orang yang secara perilaku atau penampilannya tidak sesuai dengan peran gendernya pada umumnya, “*transgender* merupakan orang yang berbagai level “melanggar” norma kultural mengenai bagaimana pria atau wanita itu sendiri”. *transgender* berhenti hanya pada aspek perilaku atau penampilan (zahir) saja.⁹

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, pandangan terhadap perbedaan orientasi seksual dan identitas gender diluar antara hubungan laki laki dengan perempuan masih sangat tabu dan masih menjadi perdebatan. Hal ini disebabkan karena secara umum hubungan yang dianggap normal hanyalah hubungan antara laki laki dan perempuan. Secara umum perubahan orientasi seksual itu bukanlah atas kemauan atas diri mereka tapi sudah dibawa sejak mereka dilahirkan. Persoalan perbedaan orientasi seksual merupakan hak setiap manusia.¹⁰

Penyebutan nama nama transgender sudah ada sejak lama, penyebutan yang menyayat hati para transgender menjadikan mereka merasa tidak dihargai. Penyebutan nama yang buruk terhadap mereka seperti menganggap mereka bukan manusia karna mereka menganggap tidak mempunyai HAM. Padahal setiap manusia menginginkan kehidupan yang layak, begitupun transgender, jika mereka ditanya kenapa mereka menjadi transgender pasti menjawab “bukan kemauan saya” mereka menjadi seorang transgender mereka merasa

⁸ Pendapat para ahli <http://abouttransgender.blogspot.co.id/>(Download: 7 Agustus 2022)

⁹ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), h. 221

¹⁰ Louise Andriani Rasan, *Status Keperdataan Kuam Transgender Yang Melakukan Operasi Kelamin* (Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013) hlm 1

terperangkat ditubuh yang salah. Para transgender selalu merasa terdiskriminasi kesulitan dalam menggunakan layanan publik bahkan ditolak oleh keluarganya. Ketika hak itu terjadi pada transgender merasa hidup tidak berguna bahkan banyak transgender yang melakukan bunuh diri. Tetapi ketika transgender memasuki wilayah yang dimana itu terdapat berbagai teman teman transgender membuat ia semangat hidup dan merasa tidak sendirian untuk melanjutkan hidup dan lebih percaya diri dengan keadaan yang dimiliki. Sebagai contoh kelompok waria yang sering mendapatkan diskriminasi, bahkan mendapatkan perilaku yang tidak seharusnya atau pelecehan secara verbal, mereka selalu dipahami sebagai kelompok minoritas. Padahal sebagai sesama manusia perlakuan tersebut tidak akan membuat kehidupan menjadi baik, justru dengan adanya diskriminasi akan menjadi para transgender menjadi terpuruk bahkan menganggap kehidupannya tidak ada artinya dan tidak memiliki tempat dimasyarakat. Sebagai kelompok minoritas mereka dituntut menjadi orang yang mayoritas, jika mereka tidak mengikuti yang sebagian orang lakukan maka mereka dianggap pendosa, abnormal, sakit.¹¹

Transgender menurut Sigmund Freud adalah jika naluri seksual terhambat dalam perkembangannya, tentu akan mengakibatkan kekacauan pada seluruh kepribadian. Menurut Freud, kekacauan ini yang menimbulkan seseorang menjadi transgender.¹² Menurut medis *transgender* merupakan bentuk dari *Gender Dyphoria Syundrome* yaitu kelainan identitas gender dimana seseorang mengalami ketidaknyamanan atau merasa tertekan karena ada ketidakcocokan antara jenis kelamin biologis dengan identitas denger mereka.¹³

Penelitian Ningsih dan Syafiq mengungkapkan konflik yang terjadi pada transgender terutama konflik dilingkungan sekitar dan konflik psikologis dirinya sendiri. Konflik pada lingkungan yaitu, dengan adanya stigma bahwa

¹¹ Nur Hafni Kurniawati, Endang Sri Lestari dkk, *Transgender dalam Perspektif Hukum Kesehatan*, 2019, hlm 52

¹² Kemala Atmojo. *Kami Bukan Lelaki*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)h.3

¹³ Ajeng Quamila, *transgender mungkin disebabkan kondisi medis langka*. <https://hellosehat.com> diakses pada 7 Agustus 2022, pukul 11:20

transgender adalah perilaku yang menyimpang dan salah. Konflik psikologis dalam diri mereka salah satunya ketakutan tidak diterima dilingkungan dan keluarganya. Hal inilah yang rentan menjadi stres bagi kalangan transgender¹⁴

Terdapat konsekuensi yang dialami oleh transgender. Identitas transgender dikaitkan dengan tingkat penyakit kejiwaan, trauma, HIV yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum. Hal lain yang menjadi konsekuensi dari orang dengan transgender adalah adanya penolakan-penolakan yang terjadi pada dirinya. Transgender harus menghadapi diskriminasi dan prasangka ekstrim setiap aspek kehidupan termasuk pekerjaan, perumahan, akomodasi umum, kredit, pernikahan, parenting dan penegakan hukum. Selaras dengan hal tersebut, stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan transgender sering menyebabkan ditolak oleh keluarga, layanan kesehatan, maupun konseling dan pengobatan.¹⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada bulan Agustus 2022 di wilayah Banyumas. Transgender yang diteliti berjumlah 10 berasal dari wilayah Banyumas. Kondisi transgender yang menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini ada IS usia 29 tahun merasakan kebingungan identitas sejak kecil hingga sampai pada saat ini bisa meluapkan keinginannya, C usia 28 tahun merasakan krisis identitas sejak menginjak masa remaja tetapi pada saat itu masih belum berani berbicara dengan orang lain, A usia 25 tahun merasakan peran orang tua yang menjadi krisis identitas, karena dia merasa di didik seperti layaknya perempuan dari orang tuanya. B usia 30 tahun sering bekerja di salon kecantikan, IN berusia 28 tahun kurangnya kasih sayang orang tua, E berusia 26 tahun suka meniru gaya gaya transgender, F berusia 27 tahun merasakan dari kecil, D laki laki berusia 32 tahun dari kecil suka bermain boneka, M berusia 29 tahun pernah mengalami

¹⁴ Endang Sri Indrawati dkk, *JALANAN TERJAL SUDAH KUJAJAL Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang Pengalaman Stress Coping pada Transgender Pasca Coming Out*, 2017, hlm 260

¹⁵ WHO. A Technical Brief HIV and Young Transgender People. Switzerland: WHO Press. 2015.

pelecehan seksual sejak masih sekolah dasar, FR berusia 30 tahun dia merasa tidak nyaman pada dirinya sejak kecil.

Studi pendahuluan selanjutnya dengan wawancara terhadap salah satu orang tua subjek yang dilakukan akhir bulan agustus 2022. Studi pendahuluan dilakukan pada L dengan memberikan keterangan sebagai berikut :

L mengungkapkan bahwa *“dari kecil dia senang main masak masakan, terus ya saya sering bilang, wong lanang dolanan kaya cah wadon pan dadi wanda. Ya itu hanya ungkapan biasa saya tidak mengira itu menjadi hal yang nyata sampai sekarang. Namanya masih kecil ya saya biarkan saja, sodaranya rata-rata perempuan Pesen saya buat anak saya ya gimana lagi kalau memang itu pilihannya yang penting jangan berbuat yang merugikan orang lain jangan jahat sama orang lain”*

Dari informasi awal menggunakan observasi dan wawancara ditemukan bahwa krisis identitas dirasakan bisa dari kecil karena lingkungan yang mendukung dan tidak ada peran laki-laki sebagai contohnya,

Alasan melakukan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana krisis identitas yang dihadapi oleh transgender, serta memberikan informasi bahwa krisis identitas bisa atasi dengan memberikan lingkungan yang baik. Dengan demikian alur yang akan dibuat peneliti yaitu dengan mengetahui krisis identitas yang ada pada transgender. Dari uraian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti kondisi tersebut dengan judul **“ Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender”**

B. Penegasan Istilah

1. Krisis Identitas Diri

Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan, dan peran. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain, dan

tidak ada yang menyamainya, krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan remaja. Pada saat itu, seseorang memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya.¹⁶

Identitas diri memiliki beberapa aspek diantaranya:

a. Kategorisasi

Individu memasukan diri mereka dalam kategori social tertentu yang dianggap kongruen dengan *self-definition*. Kategorisasi bersifat persepsual yang bekerja pada stimulus social dan bukan social, yang menentukan serta menjelaskan Batasan kelompok menetapkan seseorang dalam kategori relevan secara kontekstual. Proses kategorisasi berbasis kognitif dari perilaku kelompok, dimana kategori merupakan hasil dari konteks menetapkan diri dalam kelompok dengan kategori dengan kategori yang relevan secara kontekstual.

b. Identifikasi

Menjelaskan bahwa kekuatan identifikasi merupakan fungsi dari seberapa besar kelompok menjadi bagian dari diri seseorang. Individu dengan *self-esteem* (pikiran, perasaan, pandangan seseorang atas dirinya sendiri) yang rendah dapat bergabung dengan menjadi bagian kelompok ekstrim (kualitas atau keadaan yang menjadi ekstrem). Proses identifikasi kelompok akan terjadi penguatan identitas social dalam konteks komparasi social untuk meningkatkan kualitas status kelompok mereka.

c. Komparisasi

ialah uapaya seseorang untuk memenuhi kebutuhan, memandang diri mereka secara positif dalam hubungannya dengan orang lain, sehingga mereka menggunakan perbandingan social untuk menentukan apakah kelompok mereka lebih baik dari pada kelompok lainnya. Krisis identitas diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah krisis identitas diri pada penyandang transgender.

¹⁶ Kadarusman, Dadang. 2008. Krisis Identitas Diri Siapa Sih Loe?

2. Transgender

Secara termonologis *transgender* diartikan dengan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dan kelamin dengan kejiwaan. *Transgender*: istilah dapat dipakai buat orang yang cara berperilaku dan berpenampilan berbeda atau tidak sesuai dengan jenis kelaminnya. Terkadang orang *transgender* disebut dengan *transeksual* jika ia menghendaki bantuan medis untuk transisi dari satu seks ke seks lainnya. Pada kasus *transeksual* karena keseimbangan hormon yang menyimpang (bawaan), menyeimbangkan kondisi hormonal guna mendekati kecenderungan biologis jenis kelamin bisa dilakukan.¹⁷

Transgender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang sejak lahir tidak merasa ditubuh yang benar dan ketika besar menyadari bahwa fisiknya lelaki tetapi dirinya perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Apa faktor internal dan eksternal krisis identitas diri pada penyandang transgender
2. Bagaimana bentuk krisis identitas diri pada penyandang transgender
3. Bagaimana upaya mengatasi krisis identitas diri pada penyandang transgender

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal krisis identitas diri
2. Menganalisis bentuk krisis identitas diri
3. Mengetahui upaya mengatasi krisis identitas diri

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

¹⁷ Gibtiah, *Fikih Kontemporer*, (Jakarta:Prenada Media Group, 2016), h, 219

- a. Bertambahnya keilmuan tentang faktor internal penyebab krisis identitas diri pada penyandang transgender
- b. Memberikan wawasan tentang faktor eksternal penyebab krisis identitas diri pada penyandang transgender
- c. Menambah keilmuan tentang faktor internal penyebab krisis identitas diri pada penyandang transgender
- d. Bertambahnya wawasan tentang faktor eksternal penyebab krisis identitas diri pada penyandang transgender

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Transgender

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi para penyandang transgender sebab dengan identitas diri yang jelas akan memberikan kehidupan yang lebih baik.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian terkait diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk masyarakat yang sering sekali menganggap transgender adalah sesuatu yang hina agar berfikir positif pada dirinya sehingga mampu menjalani kehidupannya dengan penuh makna.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan gambaran terkait studi kasus krisis identitas diri pada penyandang transgender.

d. Bagi Peneliti

1.) Penelitian ini memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti dalam menuliskan karya ilmiah baik secara teori maupun praktek

2.) Adanya penelitian ini secara otomatis mem

- ### e. Bagi Universitas Islam Negeri Proff. K.H. Saiffudin Zuhri Purwokerto
- Penelitian ini dapat menjadi refensi bagi perpustakaan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan Krisis Identitas Diri Pada Penyandang Transgender di Purwokerto.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, ada penelitian di dalam jurnal yang memiliki fungsi sebagai eksplorasi mendalam terhadap penemuan penelitian terkait, juga dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi transgender yang mengalami krisis identitas dan bagi pembaca pada umumnya serta sebagai acuan untuk melihat kekurangan yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Pertama penelitian dari Depilory dan Ivan Th. J. Weismann yang berjudul penyebab krisis identitas waria. Hasil dari penelitian ini yaitu dikota Makassar yang merupakan kota modern yang memungkinkan terjadi banyak pertukaran kebudayaan dan gaya hidup yang dibawa dari luar negeri. Dalam penelitian ini subjek menempuh Pendidikan hanya sampai SMA, Adapun faktor yang melatarbelakangi terjadinya waria yaitu, faktor gen atau bawaan dari lahir bahwa subjek menyukai pakaian sejak SD dan berani memakai pakaian Wanita sejak SMA. Adapun faktor lain yaitu, pola asuh orang tua yang merasa berlebihan dalam mendidik terlalu memanjakan dan penerimaan orang tua membuat subjek terus hidup seperti waria.¹⁸

Disiplin memiliki hubungan dengan keteraturan, hal ini yang harus dimiliki setiap orang agar dapat menjalani hidup dengan baik dan teratur. Dalam hubungannya dengan anak disiplin merupakan suatu hubungan belajar dan mengajar diantara orang tua dan anak, orang tua mendisiplinkan anak dan anak bertanggung jawab terhadap perilakunya sendiri. Orang tua perlu memberikan pemahaman yang jelas pada anak mengenai disiplin ini, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dengan kesabaran. Ketegasan, kelemahlembutan, dan mengajarkannya secara teratur. Disiplin juga dapat menjauhkan seseorang dari kemalasan atau berbuat terlalu sedikit, sanggup memberikan emosi sendiri, sanggup mengendalikan nafsu serta waktu.¹⁹

Keterkaitan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai penyebab identitas dan apa saja faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan

¹⁸ Depilory, Weisman. Ivan Th J, *penyebab krisis identitas waria*, 2016

¹⁹ Mary Go Setiawani, *Mencrobod Dunia Anak* (Bandung, Kalam Hidup 2000), 32.168

identitas. Sedangkan perbedaan penelitian ini peneliti lebih memfokuskan penyebab terjadinya transgender

Penelitian dari Woro Triananda Miranti dari Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro dengan judul identitas diri Wanita biseksual Studi fenomenologis pada Wanita dewasa awal. Hasil penelitian yaitu, ada dua pola asuh orang tua yang berbeda yang pertama pola asuh otoritatif sehingga interaksi yang terjalin antara orang tua dan subjek sangat baik. Kedua pola asuh indulgent dimana subjek tidak mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tua. Sikap orang tua cenderung asuh sehingga tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Awal mula menjadi seorang biseksual yaitu dengan berkenalan dengan seorang wanita di social media kedekatannya bukan hanya berteman biasa tetapi lebih mengarah keserius yaitu pacaran.

Fenomena wanita biseksual dapat dikaji dalam perspektif psikologi berdasarkan sudut pandang identitas diri. Identitas diri merupakan kesadaran individu akan siapa dirinya dan apa yang membedakan dirinya dengan individu lain. Biseksual terbentuk dari adanya faktor pendorong dari luar individu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keturunan, bisa jadi karena lingkungan tempat tinggal, pola asuh, pengalaman masa lalu yang dalam hal ini yaitu pelecehan. Tidak semua individu bisa menyelesaikan tahapan ini dengan baik, dalam hal ini tingkat kematangan individu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah mengkaji dan mendalami tentang identitas diri dan berbagai faktor yang menyebabkan menjadi seorang biseksual, perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian ini membahas mengenai wanita biseksual sedangkan peneliti membahas transgender.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Ibrahim dengan jurusan sosiologi, fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang berjudul proses pembentukan identitas kaum waria (studi tentang keberadaan kaum waria di Kecamatan Bulukumbang). Hasil penelitiannya

yaitu, pembentukan identitas kelompok didasari adanya rasa senasib sebagai individu yang merasa memiliki identitas yang sama, tujuan yang sama dan hidup dalam lingkungan yang minoritas. Sehingga ada upaya dari mereka untuk melindungi eksistensi dirinya sekaligus sebagai wadah dalam mengembangkan kreatifitas sebagai sebuah kegiatan untuk membuktikan kepada pihak lain bahwa waria itu kreatif.

Identitas waria terbentuk karena dengan menjadi waria merupakan cara yang paling tepat untuk memperkenalkan diri mereka terhadap lingkungan sosialnya. Dalam hal ini, pamor menjadi waria media yang paling ampuh dalam menyampaikan pesan untuk diketahui orang lain secara sengaja. Dimana seseorang yang menjadi waria akan terbebas dari pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya kasar dan menguras tenaga. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini terfokus dengan pembentukan identitas kelompok sedangkan peneliti mengkaji tentang krisis identitas pada transgender,

Penelitian dari Otty Mulijati Purwodiharjo dan Evi Sukmaningrum dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya dengan judul gambaran dukungan keluarga, keterhubungan dengan komunitas dan resiliensi pada transpuan dewasa awal. Hasil penelitian yaitu kebanyakan transpuan menempuh pendidikan sampai SMA dan faktor utama tidak melanjutkan sekolah adalah karna faktor ekonomi. Hal ini menjadikan para transpuan hanya kerja di salon, pekerja seks, dan pengamen, hanya sedikit yang berada di sektor formal.²⁰

Mayoritas transpuan memiliki dukungan dari keluarga yang tinggi dan dari lingkungan sekitar, dengan dukungan tersebut. Memberikan efek yang besar bagi kelompok transpuan, seperti menerima apa adanya dengan kondisinya saat ini dan mendukung apapun keputusannya. Transpuan semakin merasa dirinya dianggap dan tidak terasingkan..²¹ Keterkaitan dengan penelitian peneliti yaitu membahas mengenai *transgender* dan dampak apa

²⁰ Evi Sukmaningrum, *Gambaran Dukungan Keluarga, Keterhubungan dengan komunitas dan Resiliensi pada Transpuan Dewasa Awal dkk*, vol.01 No. 01. 2021

²¹ Ibid halaman 3

yang terjadi ketika dia memutuskan menjadi transgender. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah peneliti lebih memfokuskan krisis identitas penyandang transgender.

G. Sistematika Pembahasan

Peneliti menyusun sistematika pembahasan kedalam beberapa pokok bahasan. Dalam penelitian ini terdiri dari 5 BAB dengan perincian sebagai berikut:

BAB Pertama, yaitu pendahuluan point yang akan dibahas yakni latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, kajian pustaka dan sistematika pembahasan.

BAB Kedua, yaitu kajian teori pembahasannya krisis identitas diri dan transgender.

BAB Ketiga, yaitu metode penelitian yang digunakan terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, data dan sumber data, subjek dan objek, metode pengumpulan data dan metode analisis data.

BAB Keempat, yaitu penyajian data dan analisis data membahas tentang profil subjek, penyajian data, hasil penelitian dan analisis data.

BAB Kelima, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan, saran, dan kata penutup serta pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran

BAB II

Identitas Diri Transgender

A. Krisis Identitas diri

1. Pengertian Krisis Identitas Diri

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, “krisis” adalah “keadaan yang berbahaya, parah sekali, keadaan yang genting atau lemelut, keadaan suram saat yang menentukan dalam cerita Ketika situasi menjadi berbahaya dan keputusan harus diambil.”²²

Identitas adalah bagian dari diri seseorang yang akan dikenalkan pada orang lain. Sebuah cara penting untuk mengeksplor identitas diri ialah dengan interaksi dengan teman sebaya. Identitas diri adalah ciri khas atau keadaan khusus seseorang sebagai bentuk pengenalan diri kepada orang lain.²³ Identitas adalah kesadaran diri dalam mengambil pendapat dan pengamatan diri yang dilakukan individu untuk membuat citra yang dapat dilihat individu lainnya.

Menurut Steven Fink krisis adalah suatu kondisi dimana helpee menghadapi frustrasi dari tujuan-tujuan hidup yang penting atau kekacauan yang amat besar dari siklus hidup mereka dan metode-metode mengatasi berbagai stressor. Istilah krisis biasanya mengarah pada perasaan helpee mengenai ketakutan, kegoncangan, dan dister terhadap kekacauan, bukan kekacauan itu sendiri. Krisis dibatasi dalam waktu, biasanya berakhir tidak lebih dari beberapa minggu.²⁴

Identitas menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjelaskan bahwa identitas adalah “ciri-ciri” atau keadaan khusus seorang atau jati diri. Erikson berkata identitas diri adalah mengenal dan menghayati dirinya sebagai pribadi sendiri serta tidak tenggelam dalam peran yang dimainkan. Misalnya sebagai anak, teman, pelajar, ataupun teman sejawat. Identifikasi diri muncul Ketika anak muda memilih nilai dan orang tempat

²² *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “krisis”

²³ KBBI

²⁴ Steven Fikn, “*definisi krisis*” Forum pembelajar, diakses 07-05-2023

dia memberikan loyalitasnya, bukan sekadar mengikuti pilihan orang tuanya. Orang yang sedang mencari identitasnya adalah orang yang ingin menentukan siapakah atau apakah yang dia inginkan pada masa mendatang.²⁵

Krisis identitas dikemukakan pertama kali oleh Erikson adalah dalam kehidupan individu mengalami masa-masa sulit yang telah dialami ketika remaja, ternyata mereka berusaha untuk memahami dan mengembangkan komitmen, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang dijalani meskipun terdapat konflik yang tidak diinginkannya.²⁶ Dan pengertian dari identitas adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang diperoleh individu dari menganalisis dan memberi nilai terhadap dirinya. Identitas status ini merupakan perkembangan dari teori Erikson yang mana merupakan dua elemen pembentuk identitas diri.²⁷ Sedangkan krisis identitas (*identity crisis*) adalah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikoanalisis sekaligus psikolog perkembangan yang bernama Erik Erikson. Dengan teorinya mengenai krisis identitas lahir karena Erikson percaya bahwa hal ini merupakan masalah kepribadian yang sering dihadapi banyak orang dalam kehidupannya.²⁸ Juga dijelaskan bahwa identitas sendiri mencapai puncaknya ketika individu pada masa remaja. Dan dari sinilah identitas dikuatkan dalam krisis yang remaja coba untuk atasi dengan konflik

Krisis identitas diri adalah suatu masa dimana seorang individu yang berada pada tahap perkembangan. Pada saat itu, seseorang memiliki sikap untuk mencari identitas dirinya. Identitas diri adalah kesadaran tentang diri sendiri yang dapat diperoleh individu dari observasi dan penilaian terhadap dirinya, menyadari individu bahwa dirinya berbeda dengan orang lain. Identitas diri merupakan sintesis dari semua aspek

²⁵ Muhammad Ardi "*pengertian identitas diri*" diakses pada 10-05-2023

²⁶ Huriati, Nur Hidayati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja". Jurnal Volume 10 Nomor 1 tahun 2016

²⁷ Marcia, James. "Development And Validation Of Ego Identity Status". (Journal Of Personality An Social Psychology: 1966) Vol 3 hlm. 551-558

²⁸ <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/krisis-identitas-adalah/>

konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh, tidak dipengaruhi oleh pencapaian tujuan, atribut/jabatan, dan peran.²⁹

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh diatas, penulis menyimpulkan bahwa krisis identitas diri merupakan kondisi dimana seseorang tidak mengenal dirinya sendiri selalu merasa bahwa dirinya di tubuh yang salah.

2. Faktor Internal Penyebab Krisis Identitas Diri

a. Usia Tertentu

Beberapa orang pada saat memasuki usia tertentu akan mengalami krisis identitas. Hal ini akan ditandai dengan suasana hati yang sering berubah-ubah dan sensitivitas yang tinggi saat dihadapkan pada stres yang lebih berat. Bertanya-tanya tentang arti dan tujuan hidup adalah hal yang sangat normal, namun ada kalanya pertanyaan semakin banyak dan dalam sehingga berpengaruh buruk pada kehidupan sehari-hari.³⁰

b. Perubahan Stres dalam Hidup

Krisis identitas bisa terjadi pada siapa saja karena adanya stres ataupun perubahan dalam hidup yang cukup besar. Stres atau perubahan yang dialami antara satu orang dengan lainnya pun bisa berbeda-beda. Perubahan tersebut tidak selalu buruk, namun bisa saja tetap memicu stres hingga pertanyaan-pertanyaan mengenai identitas diri muncul begitu saja.³¹

c. Gangguan Kesehatan Mental Tertentu

Beberapa orang mengalami gangguan kesehatan mental tertentu sehingga timbul gejala-gejala krisis identitas, salah satunya adalah [borderline personality disorder](#) (BPD). BPD juga dikenal dengan istilah gangguan kepribadian ambang di mana penderitanya tidak hanya mengalami perubahan suasana hati yang sering, tapi juga citra diri. Perubahan suasana hati maupun citra diri tersebut mampu menyebabkan berbagai masalah pada keseharian penderita karena tak mampu

²⁹ Kadarusman, Dadang. 2008. Krisis Identitas Diri Siapa Sih Loe?

³⁰ Ibid

³¹ Ibid

dikendalikan Selain itu, seseorang yang mengalami krisis identitas berkaitan dengan BPD akan menunjukkan perilaku impulsif yang cenderung merugikan dirinya sendiri.³²

3. Faktor Eksternal Penyebab Krisis Identitas Diri

a. Ketidakharmonisan Hubungan Dengan Orang Tua

Perlu disadari bahwa konflik-konflik yang sering dipertunjukkan dalam keluarga dapat berpengaruh terhadap keharmonisan hubungan tidak hanya terhadap orangtua dan remaja. Apalagi bentuk-bentuk kekerasan, seperti pertengkaran, kata-kata kasar atau kekerasan fisik yang terjadi itu selalu ditampilkan di depan anak tersebut dapat membuat anak menjadi trauma dan memberi persepsi buruk tentang orangtuanya. Persepsi dan kesan buruk ini yang membuat remaja menjadi benci pada orangtuanya. Konflik-konflik yang terjadi dapat menimbulkan jarak atau jurang pemisah antara orangtua dan anak. Dengan kata lain, akibat respek anak terhadap orangtua menjadi lemah, anak tidak menemukan ketenangan dan kehangatan dalam keluarga sehingga anak cenderung mencari kesenangan di luar rumah atau bersama teman-teman sebayanya.

b. Orangtua Terlalu Menekan

Terkadang orangtua memaksakan kepatuhan pada anak, seperti menyampaikan keinginan memberi petunjuk, memberi nasehat, atau saran-saran dengan memaksakan kehendak. Anak dipaksa untuk mengubah, mengarahkan atau menyesuaikan perilakunya sesuai dengan keinginan orangtua. Dengan kata lain, orangtua menganggap serba tau apa yang harus diperbuat atau dilakukan anak. Anak dipandang sebagai robot orangtua yang hanya boleh menjalankan dan membentuk perilaku sesuai yang digariskan orang tua. Ketika orangtua memaksakan keinginan atau kehendak dengan nada keras, menggurui, marah atau dengan kata-kata kasar, tentu yang muncul bukanlah

³² ibid

kesadaran dan kepatuhan anak. Melainkan reaksi perlawanan remaja secara spontan atau tidak langsung. Reaksi perlawanan remaja ini muncul karena setiap manusia memiliki naluri untuk mempertahankan diri dari bentuk intervensi atau tekanan dari luar dirinya tersebut.

c. Perselisihan Antarsaudara

Perselisihan antarsaudara dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang. Seperti berkembangnya rasa iri hati satu sama lain, perbedaan pendapat, atau perbedaan perlakuan orang tua terhadap satu dengan lainnya. Ketegangan-ketegangan hubungan saudara ini tentu membuat remaja tidak nyaman dalam lingkungan keluarga sehingga anak memiliki kecenderungan mencari ketenangan dan kesenangan diluar rumah, sebagai kompensasi dari perasaan tertekan atau kemarahan anak.

d. Pengaruh Pergaulan Yang Buruk

Pengaruh pertemanan atau pergaulan yang buruk dapat mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan mengadopsi perilaku menyimpang kelompok bermainnya. Karena, perasaan kebersamaan dalam kelompok bermain begitu mudah terbentuk sehingga ikatan dalam bergaulan begitu kuat dan demi kelompok remaja rela mengorbankan banyak waktunya secara produktif. Hal lain yang mendorong remaja dirumah mempunyai masalah dan merasa tertekan.

e. Ekses Negatif dari Keadaan Sekolah

Banyak remaja memiliki perilaku negative karena berbagai sebab, misalnya remaja tidak mampu menjalin hubungan dengan temannya dengan baik disekolah merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak diperhatikan. Bahkan banyak dari anak kecil yang sudah mengenal bullying, yang akibatnya sangat vatal untuk masa depan anak. Anak bisa menjadi trauma bahkan ada yang mengakhiri hidupnya karena akibat dari bullying tersebut. Trauma itu akan dikenang sepanjang hidupnya. Anak yang memiliki trauma masa kecil akan lebih sensitive terhadap apa yang akan dijalannya di masa depan

f. Perceraian Orangtua

Remaja yang mengalami situasi perceraian orang tua akan menunjukkan kesulitan penyesuaian diri dalam bentuk masalah perilaku, kesulitan belajar atau penarikan diri dari lingkungan social. Semua bentuk kericuhan batin dan tingkah laku remaja yang merupakan pencerminan dari gaya hidup yang tipis dari suatu keluarga yang “sakit” secara social yang didalamnya terdapat interaksi antara anggota yang kacau atau berantakan. Apalagi jika perceraian orang tuanya terjadi karena perselingkuhan itu akan menjadi anak sangat terpuruk jika mengetahui hal tersebut, oleh karena itu sebagai orang tua tidak hanya memberi nafkah secara materi tetapi orang tua juga berhak menjaga mental anak tetap baik dan sehat.³³

4. Faktor Pendukung Pembentukan Identitas Diri

Menurut pendapat Marcia pembentukan identitas diri terdapat dua factor penting, yaitu eksplorasi (krisis) dan komitmen. Eksplorasi menunjukkan di suatu masa, dimana seorang individu berusaha menjelajah berbagai pilihan kemudian menetapkan pada suatu kepastian. Sedangkan komitmen merujuk pada suatu usaha dalam membentuk keputusan mengenai ideologi atau pekerjaan serta menentukan strategi untuk merlisasikan suatu keputusan. Adapun menurut Soetjningsih mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan identitas seseorang.³⁴

Pembentukan identitas diri didukung dengan beberapa faktor yang mendukung, diantaranya: Pertama adalah faktor keluarga, identitas diri remaja akan terbentuk setelah melihat refrensi dari lingkup internal terlebih dahulu. Seorang remaja memandang bahwasannyalingkup keluarga menjadi factor utama. Karena setiap harinya akan bertemu kedua orang tuanya dan akan merekam berbagai

³³ Dadang, *Krisis Identitas Diri Siapa Sih Loe?.* 2010. Hlm 87

³⁴ Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Massa* (Jakarta; Rajawali Press.2009).185

perilaku atau sikap yang dilakukan oleh orang tuanya untuk dijadikan sebagai referensi membuat identitas diri.

Kedua ialah referensi dari kelompok sekitar, proses pembentukan identitas diri dilakukan setelah melihat teman sebayanya. Remaja merasa selalu ingin ikut andil meskipun pada ranah sosial. Saat seorang remaja melihat teman sebayanya menggunakan Instagram sebagai memperkenalkan siapa diri mereka, ada keinginan dan aksi untuk melakukan hal yang sama.

Ketiga ialah referensi dari tokoh idolanya, dimana seorang tokoh idolanya dipandang memiliki image yang baik. Sehingga ada keinginan untuk mengikutinya, dan merasa bangga saat melakukan atau meniru apa yang dilakukan oleh tokoh idolanya. Baik dari segi Bahasa, perilaku, ataupun norma yang berlaku.

Erikson mendefinisikan identitas diri sebagai konsepsi koheren diri, terdiri dari tujuan, nilai dan keyakinan yang dipercayai sepenuhnya oleh orang yang bersangkutan.³⁵ Erikson juga menyatakan bahwa identitas diri merupakan potret yang disusun dalam macam-macam tipe identitas, meliputi identitas karier, identitas politik, identitas keagamaan, identitas relasi, identitas intelektual, identitas seksual, identitas budaya, identitas minat, identitas kepribadian, dan identitas fisik. Pada identitas personal individu mendefinisikan dirinya berdasarkan atribut yang membedakan dirinya dengan orang lain dan hubungan interpersonal yang dimiliki. Memahami diri sendiri bukan merupakan tekanan kedewasaan, melainkan bagian dari kondisi yang baik, dan proses yang penting berdasarkan pencapaian dari tahapan-tahapan sebelumnya, seperti kepercayaan otonomi dan merupakan dasar bagi cara-cara mengatasi tantangan hidup dimasa dewasa.³⁶

Menurut Erikson perkembangan identitas merupakan sebuah proses yang panjang. Kasus berlangsung secara bertahap dan kurang

³⁵ Papalia, Old, Feldman, 2009)

³⁶ IBID

melibatkan perubahan besar secara tidak langsung. Proses perkembangan identitas dimulai sejak masih bayi yang muncul dalam bentuk kelekatan, penghayatan mengenai diri, dan munculnya kemandirian. Proses ini berakhir dalam bentuk tinjauan dan integrasi di usia lanjut. Perkembangan ini menyangkut dalam perkembangan identitas dimasa remaja khususnya dimasa remaja akhir, seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, sosio-emosional.³⁷

Teori identitas sosial, seorang individu tidaklah dianggap sebagai individu secara mutlak satu dalam kehidupannya, individu merupakan bagian dari kelompok tertentu baik disadari maupun tidak disadari. Konsep identitas sosial adalah bagaimana seorang itu secara sosial dapat didefinisikan. Dalam hal identitas, identitas itu ada yang diberi tetapi ada juga yang memang berasal dari proses pencarian. Identitas yang diberi contohnya saja dalam hal identitas laki-laki dan perempuan. Identitas seorang laki-laki adalah identitas yang diberikan sejak lahir, mau tidak mau dia harus menerima itu. Namun demikian, dengan kemajuan teknologi yang ada, identitas yang diberipun bisa diganti dengan identitas yang kita inginkan, misalnya saja yang tadinya andi memiliki identitas laki-laki, namun dia memutuskan merubah alat kelaminnya menjadi perempuan. Penjelasan tersebut sekadar memberikan contoh saja kalau terkadang kita pun tak berhak memilih identitas kita sendiri. Karena manusia sebagai individu tidak bisa melapas keberadaanya dalam masyarakat maka status identitas kita pun bisa saja dating dari orang lain. Hal ini bisa timbul karena Ketika identitas terlahir, lahir pulalah perbedaan yang juga memberikan identitas kepada orang di luar dirinya.

Selain berusaha untuk mengenal identitas sendiri, manusia pun berusaha untuk memberikan identitas pada orang lain. Terkadang malah seorang individu tidak memiliki keberhakan memilih identitas yang dirasa lebih dekat dengannya. Jika ada orang lain yang

³⁷ Marcia&Carpendale, 2004)

mengklaim dirinya berasal dari kelompok kita, tetapi sifat yang ada padanya berbeda, maka orang itu kita tafsirkan bukan berasal dari kelompok kita tetapi berasal dari kelompok lain yang sesuai dengan kategorinya. Memang sebuah identitas hadir karena manusia butuh untuk mengkategorisasikan sesuatu. Dengan begitu, identitas sosial juga melibatkan pula kategori dan menetapkan seseorang ke dalam struktur sosial atau wilayah sosial tertentu yang besar dan lebih lama ketimbang situasi particular lainnya.

Faktor lain yang mungkin juga dapat menyebabkan seseorang mengalami krisis identitas diri adalah pengaruh hormon. Randanan Bandaso, mengatakan seorang perempuan dengan jumlah hormon androgen adrenal yang terlalu banyak dan berlebihan yang diproduksi selama kandungan, cenderung menjadi kelaki-lakian. Sebaliknya pada laki-laki yang memiliki hormon perempuan cenderung berperilaku feminim.³⁸

Waria ini tidak hanya menghadapi permasalahan krisis identitas diri tetapi juga permasalahan moral. Waria selalu identik dengan homoseksual, namun kebanyakan dari mereka menjadi waria karena naluri seksnya pada laki-laki, jadi tidak heran jika sering mendengar atau melihat waria-waria yang menjadi pekerja seks komersial, yang sering di jumpai di pinggir jalan. Alasan mereka pun beragam, ada yang karena factor ekonomi dan biologis. Apapun alasannya, permasalahan waria ini perlu menjadi perhatian tokoh agama, perilaku mereka bukan hanya melanggar moral dan etika tetapi juga dosa yang dapat menjerumuskan mereka ke dalam api kekekalan.

5. Bentuk Krisis Identitas Diri

Proses pembentukan identitas merupakan salah satu bagian penting dari kehidupan seseorang. Apalagi, identitas akan terus berkembang dan berubah selama menghadapi kondisi, situasi, maupun tantangan baru. Dalam tahap perkembangan remaja, krisis identitas pada remaja pun

³⁸ Randanan Bandaso, "seksologi". Makassar Terkini 71 (Juni 2009), 105

adalah sebuah konflik dalam diri yang memang bisa muncul dalam hidup. Kemungkinan, ini akan terus membuat berpikir dan menyangkutpautkan keberadaan dengan kehidupan yang sedang dijalani. Sebenarnya, hal tersebut normal untuk mempertanyakan mengenai keberadaan dan kepentingan dalam hidup ini. Namun, ketika pertanyaan-pertanyaan tersebut sudah mulai masuk dan memengaruhi pikiran serta kehidupan, tandanya ia telah mengalami krisis identitas diri. Beberapa ciri-ciri mengenai krisis identitas diri, yakni:

1. Selalu mempertanyakan mengenai siapa diri yang kemudian berujung dengan berbagai aspek kehidupan.
2. Pertanyaan melingkupi masalah sekolah, ketertarikan seksual, pasangan, keluarga, keyakinan, dan lain sebagainya.
3. Kemungkinan berdampak terhadap cara remaja melihat diri sendiri.
4. Sering mengalami konflik batin karena pertanyaan-pertanyaan tersebut.
5. Adanya perubahan besar yang sadar atau tidak turut memengaruhi perasaan dan kehidupan pribadi.

Hal-hal tersebut mendorong seseorang untuk mencari tahu lebih dalam mengenai arti dan tujuan hidup. Dalam keseharian, mungkin ada hal yang dipikirkan dan bingung akan melakukan apa. Maka orangtua sangat dibutuhkan perannya untuk berada di sisi anak untuk mendampingi ketika krisis terjadi. Akan tetapi, masalah kepribadian ini tak jarang malah mengakibatkan dampak lainnya. Misalnya seperti stres hingga depresi pada remaja yang berkepanjangan bagi beberapa anak.

Mayoritas penyebab krisis identitas pada remaja berasal dari tekanan hidup, sehingga mengakibatkan stres dan depresi. Hal-hal yang bisa menjadi pemicu terjadinya krisis identitas adalah:

1. Masalah akademik
2. Tekanan karena pergaulan

3. Perceraian orangtua
4. Mengalami peristiwa traumatis
5. Kehilangan orang yang dicintai
6. Kehilangan pekerjaan

Hampir semua masalah tersebut sedikit banyak dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari. Termasuk dapat memengaruhi cara melihat dan menilai diri sendiri.

Banyak kajian yang membahas mengenai kasus transgender yang melalui tahap tahap yang dijabarkan oleh seorang seksolog posmodern bernama Vivienne Cass dalam Cass Identity Model pada tahun 1970-an. Cass Identity Model telah menjabarkan detail-detail individu yang memiliki kelainan orientasi seksual seperti gay dan lesbian. Beliau memberikan penjelasan dalam mengenali identitas seksual dalam masyarakat. Ada enam tahapan fenomena krisis identitas seksual pada individu-individu yang memiliki kelainan orientasi seksual,³⁹ yaitu:

1. *Identity confusion* (kebingungan identitas);
Identity confusion merupakan tahap seseorang mempertanyakan dan mengalami keraguan tentang dirinya sendiri. Tahap ini biasanya dimulai dengan bertanya kepada diri sendiri “Siapa aku? Mengapa aku seperti ini?”. Tanda-tanda yang muncul adalah penolakan pada diri sendiri dan membohongi diri sendiri.
2. *Identity comparison* (perbandingan identitas);
Identity comparison adalah tahap dimana seseorang akan mempertanyakan kepada diri sendiri “Apakah aku mungkin seperti ini juga?” dengan membandingkan dirinya dengan orang-orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang. Namun dalam dirinya masih ada sisa-sisa penolakan.

³⁹ Marcia *ego identify a handbook for psychosocial research*. New York: Springer-Verlag

3. *Identity tolerance* (toleransi identitas);

Identity tolerance adalah tahapan dimana seseorang akan mulai menyadari bahwa dia tidak sendirian dalam mengalami perasaan menyukai sesama jenis. Pada tahap ini, seseorang akan mulai mencari relasi dan membangun koneksi untuk mendapatkan pengakuan atau legalitas mengenai perasaannya dari orang lain. Serta mencari perlindungan dari organisasi atau kelompok yang menaungi orang-orang yang memiliki kelainan seksual.

4. *Identity acceptance* (penerimaan identitas);

Identity acceptance adalah tahap dimana seseorang mulai menerima secara utuh perasaan, pemikiran dan identitas barunya yang menyukai sesama jenis. Seseorang ini akan semakin menyatu dengan kelompok-kelompok dan komunitas yang berpikiran yang sama serta semakin menjauh dari kalangan heteroseksual.

5. *Identity pride* (kebanggaan identitas);

Identity pride adalah tahap dimana seseorang mulai merasa bangga dengan identitas barunya dan mulai berani untuk memberitahu masyarakat luas mengenai siapa dirinya. Mereka mulai memamerkan dan menunjukkan kebanggaan mereka terhadap identitas barunya. Mereka juga mulai menyuarakan hak-hak mereka yang didiskriminasi oleh masyarakat dan lingkungan.

6. *Identity synthesis* (integrasi identitas).

Identity synthesis merupakan tahapan seseorang telah menerima identitasnya homoseksualnya, dan mulai menganggap bahwa orientasi seksualnya bukan satu-satunya hal yang mendefinisikan dirinya. Ini hanya sebagian dari identitasnya yang wajar dan tidak perlu di banggakan.⁴⁰

⁴⁰ Dalilah Inas Tsabitah dan Putri Elsy, Analisis Krisis Identitas Seksual dengan Cass Identity Model pada tokoh Aihara Yuu dalam Manga "Citrus" Karya Saburouta, *Japanology*, Vol. VII No. 1, 2018, hlm. 95.

6. Upaya Mengatasi Krisis Identitas Diri

a. Mengenali Diri

1) Berusahalah mengenali identitas Diri.

Proses pencarian identitas biasanya terjadi di usia remaja. Saat ini, kaum remaja suka mencoba-coba karena ingin mengenal bermacam-macam kepribadian dan bereksperimen dengan nilai keutamaan yang berbeda dengan yang mereka kenal sejak kecil. Tahap ini berperan penting dalam proses pendewasaan sebab tanpa pencarian identitas, para remaja akan tumbuh menjadi orang-orang dewasa dengan identitas yang mereka pilih tanpa sadar.

2) Cari tahu interes diri.

Selain hubungan, interes pribadi bisa membantu banyak orang mengendalikan kehidupan. Sadar atau tidak, hubungan dan hobi/interes sangat banyak menyita waktu luang di luar pekerjaan atau sekolah. Mungkin seseorang memilih interes tertentu berdasarkan kepribadian dan identitas, tetapi mungkin juga jati diri seseorang dibentuk oleh interes dan hobi yang pilih.

3) Visualisasikan yang terbaik dari diri di masa depan.

Cobalah berlatih melakukan visualisasi dengan membayangkan yang terbaik dari diri di hari-hari mendatang. Cara ini bisa membantu menentukan jati diri dan merasa lebih yakin ingin menjadi pribadi yang seperti apa.

b. Memulihkan Diri Dari Rasa Kehilangan

1) Lakukan Penilaian Ulang Kehidupan.

Mengalami kehilangan dan perubahan bisa menimbulkan rasa putus asa, tetapi pengalaman ini juga membuka kesempatan untuk mengevaluasi diri sendiri dan apa yang sudah kita lakukan selama ini. Rencana dan mimpi lima atau sepuluh tahun lalu mungkin sudah berubah dan tidak menyadari perubahan ini karena terbawa oleh rutinitas dan terpengaruh oleh lingkungan.

2) Temukan pilihan orang lain.

Orang-orang yang diberhentikan atau kehilangan pekerjaan/status bisa mengalami krisis identitas karena bingung harus berbuat apa atau merasa tidak berdaya. Beberapa ahli menyarankan agar berusaha menemukan pilihan lain jika kehilangan pekerjaan yang disukai, misalnya dengan melakukan pekerjaan yang sama dengan kondisi yang berbeda.

3) Bersiaplah menerima perubahan.

Banyak orang yang takut pada perubahan, apalagi jika harus mengalami perubahan besar yang memengaruhi kehidupan. Perubahan tidak selalu berakibat buruk dan perubahan lingkungan adalah hal yang wajar dan baik. Beberapa ahli menyarankan agar kesempatan mengalami perubahan sebaiknya dimanfaatkan untuk menyesuaikan dan mengubah identitas, alih-alih terus menolak menghadapi perubahan yang tidak bisa dielakkan.

c. Menumbuhkan Keinginan Mencapai Tujuan

1) Peganglah nilai-nilai keyakinan.

Nilai-nilai yang diyakini sangat menentukan sebagai pribadi yang baik sebab nilai-nilai inilah yang membentuk identitas Anda dalam berbagai cara.

2) Lakukan aktivitas yang disukai.

Hidup akan terasa sangat bahagia jika senantiasa mencintai pekerjaan. Jika dalam pekerjaan tidak menyenangkan, cobalah mencari kegiatan lain yang disukai di luar pekerjaan. Adanya kegiatan yang sangat disukai bisa membuat seseorang lebih bahagia dan menumbuhkan keinginan untuk mencapai sesuatu.

3) Lakukan kegiatan di luar rumah.

Banyak orang yang merasa lebih bersemangat dan bahagia dengan melakukan kegiatan di luar rumah. Ada juga yang memanfaatkan aktivitas di luar rumah sebagai terapi, misalnya

berjalan kaki lintas alam dan kamping. Terapi ini bisa mengatasi masalah psikologis dan kecanduan.

4) Amatilah kehidupan spiritual Anda.

Dengan kita mempasrahkan semuanya pada Tuhan bahwa semuanya akan diterima dengan lapang dada itu sebuah bentuk rasa syukur kita. Karena didunia ini tidak ada yang kebetulan tetapi semua sudah rencana Tuhan.

d. Memperkuat Jati Diri

1) Perbaikilah hubungan.

Teman, keluarga, dan orang terdekat adalah sumber ketenangan hidup bagi banyak orang. Adanya hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman akan membuat hidup merasa lebih tenang karena memiliki identitas melalui rasa memiliki.

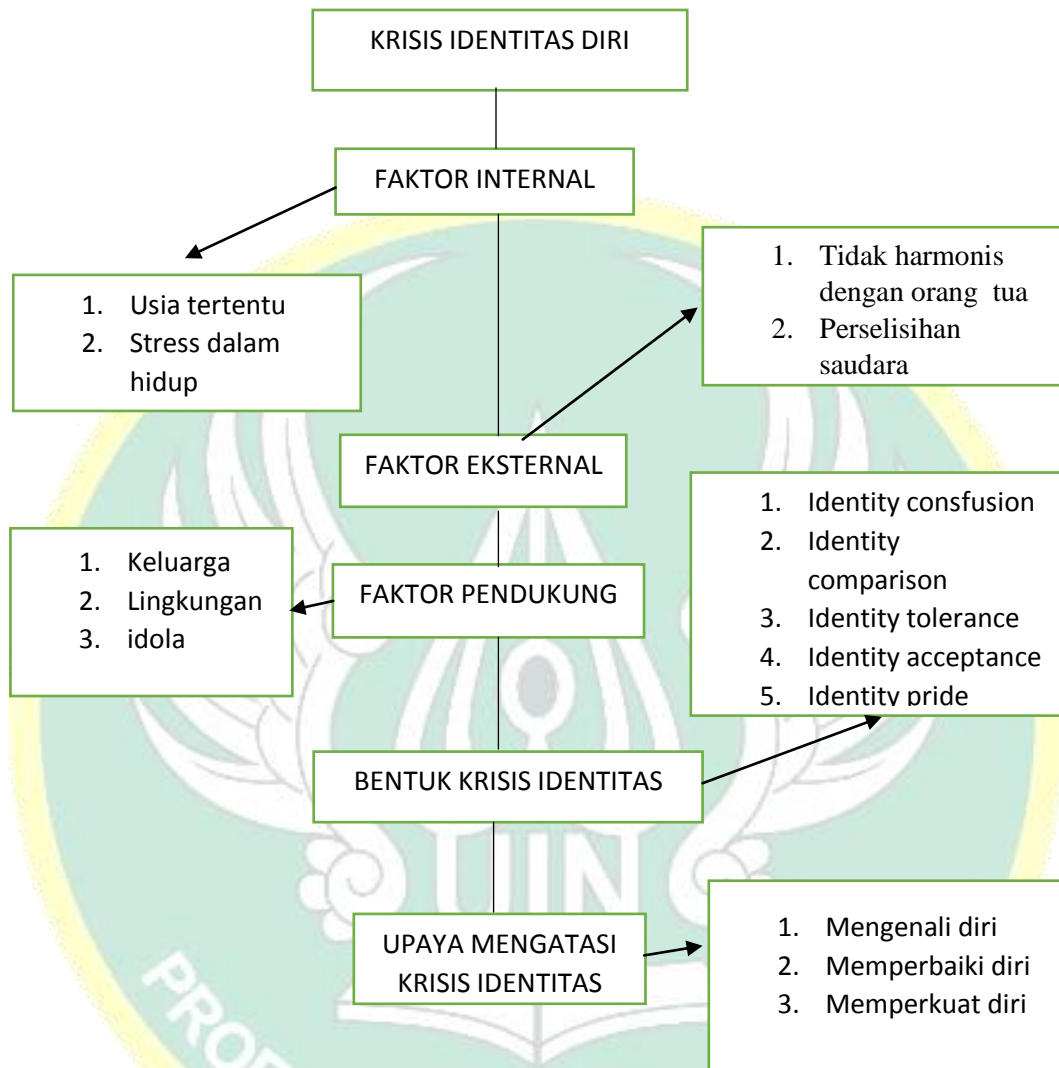
2) Temukan cara untuk mengembangkan diri

Berusahalah meraih hal-hal yang lebih penting bagi kehidupan pribadi . Biarkan diri dibentuk dan diubah oleh apa yang disukai dengan mengalami kerentanan. Akuilah bahwa apa yang disukai memang layak dinikmati dan berusaha melakukannya setiap hari atau setiap minggu.

3) Berjuanglah mencapai sesuatu.

Cara terbaik agar punya keinginan untuk mencapai tujuan adalah dengan mendapatkan pujian dan meraih keberhasilan dalam berkarier. Apa pun yang dilakukan, semuanya akan terbayar jika mau bekerja keras. Walaupun hidup ini bukan hanya bekerja, pekerjaan memberikan pengakuan dan membuat kita merasa memiliki tujuan hidup.

Maka dari itu digambarkan skema krisis identitas diri pada subjek berdasarkan dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 1

Skema Krisis Identitas Diri

Skema diatas dapat dijabarkan pertama dari faktor internal yaitu usia tertentu, pada usia tertentu manusia mengalami krisis identitas dibarengi dengan stress dalam hidupnya dan hal itu yang bisa memicu menurunan Kesehatan mentalnya. Faktor eksternal yang meliputi ketidakharmonisan dengan orang tua juga memicu krisis identitas yang mana orang tua sangat berperan penting dalam pertumbuhan anaknya, lalu

pergaulan yang menyimpang akan membuat seseorang mengikuti pergaulan tersebut, karena untuk masa remaja sangat rentan mengikuti lingkungannya.

Krisis identitas selanjutnya yaitu ada faktor pendukung disini melibatkan seorang yang dianggap sangat dekat dengan seseorang yaitu keluarga, lingkungannya dan tokoh idola. Baik buruknya seseorang bisa saja tertanam pada waktu kecil dengan keluarga untuk itu diharapkan keluarga memberi peran penting dalam kehidupan seseorang, lingkungan juga berperan penting dengan kehidupan seseorang dengan lingkungan yang baik diharapkan bisa memberi efek yang baik pula. Setiap manusia mempunyai tokoh idola, yang mana tokoh idola selalu menjadi panutan mulai dari pakaian makanan alat mak up dan masih banyak lagi. Untuk itu seseorang harus memilih tokoh idola yang pantas untuk diikuti dan menjadi panutan.

Selanjutnya yaitu mengenai bentuk krisis identitas itu muncul Ketika mulai bingung dengan dirinya, mereka bingung dengan jati diri yang ada pada diri mereka. Pada tahap ini mulai merasa kehilangan identitas dan merasa ketidaksesuaian antara kepribadian dan jenis kelaminnya. Ada berbagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis identitas dengan pengendalian diri memfilter pertemanan yang membuat krisis identitas dan selalu memperbaiki diri menjadi lebih baik dan memperkuat diri untuk tidak terjerumus ke kelompok yang salah.

B. Transgender

1. Pengertian Transgender

Transgender menurut Sigmund Freud adalah jika naluri seksual terhambat dalam perkembangannya, tentu akan mengakibatkan kekacauan pada seluruh kepribadian. Menurut Freud, kekacauan ini yang menimbulkan seseorang menjadi transgender.⁴¹ Menurut medis *transgender* merupakan bentuk dari *Gender Dyphoria Syndrome* yaitu

⁴¹ Kemala Atmojo. *Kami Bukan Lelaki*. (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti)h.3

kelainan identitas gender dimana seseorang mengalami ketidaknyamanan atau merasa tertekan karena ada ketidakcocokan antara jenis kelamin biologis dengan identitas denger mereka.⁴²

Selain fenomena Transgender yang sering kita dengar, terdapat juga fenomena biseksual, biseksual yaitu suatu keadaan dimana seseorang menyukai Wanita dan laki laki sekaligus. Seseorang yang memiliki kelainan seks seperti ini cenderung memosisikan mereka sebagai lesbian dan seorang gay kepada publik. Hal ini yang menyebabkan masyarakat sulit untuk membedakan antara biseksual dengan homoseksual atau lesbian.

Pernyataan Wiener dan Breslin bahwa proses pembentukan orientasi seksual tidak semata karena keturunan, tetapi juga bisa factor-faktor lain seperti lingkungan, situasi dan psikososial. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan Nugraha, yang menyatakan bahwa biseksual terbentuk karena adanya factor pendorong dari luar individu yang sama sekali tidak ada hubungannya dengan keturunan, bisa jadi karena lingkungan tempat tinggal, pola asuh, pengalaman masa lalu yang dalam hal ini yaitu pelecehan seksual.

Fenomena wanita biseksual dapat dikaji dalam perspektif psikologi dalam sudut pandang identitas diri (*self identity*). *Self identity* menurut Erikson merupakan kesadaran individu akan siapa dirinya dan apa yang membedakannya dengan individu lain. Masa pencarian identitas dimulai saat individu memasuki masa remaja. Erikson juga menambahkan tugas perkembangan masa remaja menurut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Tidak semua individu dapat menyelesaikan tahapan ini dengan baik, dalam hal ini

⁴² Ajeng Quamila, *transgender mungkin disebabkan kondisi medis langka*. <https://hellosehat.com> diakses pada 7 Agustus 2022, pukul 11:20

tingkat kematangan individu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam menentukan pilihan-pilihan dalam hidupnya.⁴³

Menurut Jung, bahwa semua manusia secara psikologi bersifat biseksual dan memiliki sisi maskulin dan feminim. Sisi feminim seorang pria terbentuk dalam ketidaksadaran kolektif sebagai arketope dan menetap di kesadaran. Seorang pria dapat mengenali animanya dan untuk ketidaksadarannya dan menyadari sisi feminim dari kepribadiannya. Sedangkan seorang wanita animus atau arketipe maskulin pada wanita yaitu mempresentasikan mood dan perasaan yang irasional, maka animus merupakan symbol dari proses berfikir dan bernalar. Animus mampu mempengaruhi proses berfikir seorang wanita, yang sebenarnya tidak dimiliki oleh seorang wanita. Hal ini sebenarnya berasal dari ketidaksadaran kolektif yang bermula dari cerita hubungan prasejarah pria dan wanita. Hubungan pria dan wanita seorang wanita memiliki resiko untuk memproyeksikan pengalaman antara leluhurnya, ayah, saudara laki-laki dan anak laki-laki terhadap pria yang tidak diharapkan.

Timbulnya homoseksual yang menetap hingga dewasa juga dipengaruhi oleh trauma masalah dan lingkungan sekitar individu, baik lingkungan didalam rumah maupun lingkungan diluar rumah. Hal ini terjadi karena kemampuan mengontrol diri pada individu masih lemah, ketidakstabilan spikis, konflik internal yang kuat dan kebimbangan karena belum menemukan norma yang kuat. Pendidikan seks sedini mungkin sifatnya penting dilakukan kepada individu sejak kecil, sehingga dapat mencegah dan mengurangi penyalahgunaan seks seperti homoseksual dan biseksual. Pendidikan seks juga dapat mencegah dampak-dampak negative yang tidak diharapkan dan perbuatan penyalahgunaan seks seperti penyakit menulari HIV dan AIDS, depresi dan perasaan berdosa.

⁴³ Santrock, 2010

2. Faktor yang Mempengaruhi terjadinya Transgender

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya transsexual adalah:⁴⁴

- a. Orang tua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.
- b. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu.
- c. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.
- d. Tidak adanya figur ayah.
- e. Kurang mendapatkan teman bermain laki-laki.
- f. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Nadia menyatakan bahwa secara umum faktor-faktor terjadinya waria (transsexual) disebabkan karena:⁴⁵

- a. Susunan kepribadian seseorang dan perkembangan kepribadiannya, sejak ia berada dalam kandungan hingga mereka dianggap menyimpang.
- b. Menetapnya kebiasaan perilaku yang dianggap menyimpang.
- c. Sikap, pandangan dan persepsi seseorang terhadap gejala penyimpangan perilaku.
- d. Seberapa kuat perilaku menyimpang itu berada dalam dirinya dan dipertahankan.
- e. Kehadiran perilaku menyimpang lainnya yang biasanya ada secara paralel.

⁴⁴ Sue, D. *Understanding Abnormal Behavior*. Edisi III. Boston: Houghton, 1986.

⁴⁵ Nadia, Z. *Waria Laknat Atau Kodrat*. Yogyakarta: Galang Press, 2005.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah pengamatan terhadap objek yang merupakan sebuah penelitian ilmiah guna membahas lebih dalam mengenai kajian dalam lingkungan sosial. Selain itu, pengambilan dan menyajikan data penelitian kualitatif dilakukan secara tertulis. Adapun dalam proses interaksinya dilakukan melalui tahapan komunikasi yang baik antara peneliti dengan objek yang dikaji.⁴⁶

Penelitian kualitatif banyak digunakan pada lingkup yang terkecil seperti situasi sosial pada keluarga hingga lingkup masyarakat tujuan untuk mendalami dan mengeksplorasikan fenomena utama pada objek yang diteliti, hal hal baru yang bersifat unik dan berbeda dari penelitian sebelumnya.⁴⁷ Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan tentang studi kasus krisis identitas diri pada penyandang transgender.

2. Pendekatan Penelitian

Melihat dari pendekatannya, penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang mana merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan data berupa gambar, tulisan, yang bukan dalam bentuk angka.⁴⁸ Penelitian ini berdasarkan pada pengumpulan data, teknik analisis serta interpretasi data dengan (bentuk narasi dan visual (bukan dalam bentuk angka/numerik) untuk mendapatkan informasi dan pemahaman yang mendalam tentang penelitian yang diteliti.

⁴⁶ Sugiyono. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015) Hlm. 203

⁴⁷ ibid

⁴⁸ Sugiyono. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015) Hlm. 203

B. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini diadakan di wilayah Banyumas dan sekitarnya sebagai salah satu kota kecil di Jawa Tengah. Tetapi peneliti memfokuskan di Purwokerto dan Baturaden karena disana letak awal dari proses pembentukan kaum waria. Di tempat itulah mereka membentuk komunitas sebagai makhluk yang berbeda ciptaan Tuhan secara sosialnya. Keberadannya merupakan symbol perlawanan bagi mereka yang menolak transgender. Sehingga wujud dan perjuangannya sebagai kaum minoritas kini perlahan lahan berubah dan mendapat tempat di mata masyarakat mereka tidak lagi menjadi bahan ocehan yang dianggap menjadi sampah yang acapkali meresahkan masyarakat karena kegiatannya yang bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai pada 7 Agustus 2022 sampai dengan 4 Mei 2023.

Tabel 1. Waktu Penelitian Subjek

No	Subjek Penelitian	Waktu Penelitian	Tempat
1	Subjek IS	Dilaksanakan pada hari Minggu, 7 Agustus 2022	Purwokerto Selatan
2	Subjek C	Dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2022	Baturaden
3	Subjek A	Dilaksanakan pada hari Sabtu, 13 Agustus 2022	Baturaden
4	Subjek B	Dilaksanakan pada hari Jumat, 16 Desember 2022	Purwokerto Selatan
5	Subjek IN	Dilaksanakan pada hari Sabtu, 17 Desember 2022	Purwokerto Timur
6	Subjek E	Dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Januari 2023	Purwokerto Selatan
7	Subjek F	Dilaksanakan pada hari Kamis, 12 Januari 2023	Purwokerto Selatan
8	Subjek D	Dilaksanakan pada hari Sabtu, 11	Baturaden

		Februari 2023	
9	Subjek M	Dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Februari 2023	Purwokerto Utara
10	Subjek FR	Dilaksanakan pada hari Kamis, 4 Mei 2023	Baturaden

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah suatu informasi atau bukti kongkrit yang didapatkan, ketika peneliti melaksanakan penelitian dengan menggunakan kuisioner atau berdialog dengan narasumber yang dituju dalam proses pengumpulan data. Data tersebut dapat diperoleh dalam bentuk lisan (rekaman) maupun tulisan (narasi).⁴⁹ Penelitian ini data diperoleh dari 10 narasumber yang mana mereka transgender yang krisis identitas diri.

2. Sumber Data

Moleong menjelaskan bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah dalam bentuk uraian lisan atau tulisan yang dipahami oleh peneliti, serta subjek yang akan diamati secara rinci untuk menjelaskan makna dokumen atau objek yang dituju.⁵⁰

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang berasal dari sumber asli atau data yang bersumber dari subyek yang dituju. Sumber data primer juga merupakan sumber data utama dalam penelitian kualitatif yang merupakan kata kata dan Tindakan dari

⁴⁹ Sandu siyoto dan Ali Sodiq. Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta. Literasi media publishing, 2015. Hlm 28

⁵⁰ Sandu siyoto dan ali sodiq. Dasar metodologi penelitian. Yogyakarta; literasi media publishing. 2015. Hlm. 28

subyek.⁵¹ Untuk memperoleh sumber data primer dilakukan dengan cara observasi awal yang didapatkan dari survey lokasi serta wawancara secara langsung ataupun tidak langsung. Sumber data primer ini digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari subyek dalam penelitian ini.

Terkait sumber data didapatkan secara langsung dari narasumber yakni menggunakan data primer yang mana merupakan suatu data ataupun informasi pokok yang didapat secara langsung dari narasumber yang bersangkutan ketika melakukan penelitian.⁵² Data yang diperoleh peneliti mengacu pada informasi yang didapat secara langsung dari tangan pertama yang mempunyai keterkaitan dengan konsep tertentu untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, hasil data primer diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah 3 transgender.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berasal bukan dari subyek dalam penelitian, namun bersumber dari individu lain selain subyek, dokumentasi, penelitian terdahulu, buku ataupun jurnal.⁵³ Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang dimaksud adalah bersumber dari landasan teori, jurnal, buku ataupun artikel terkait dengan penelitian.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data ataupun sumber informasi yang didapatkan secara tidak langsung.⁵⁴ Dalam penelitian ini sumber data sekunder diperoleh dari jurnal dan buku yang mempunyai keterkaitan dengan peneliti ini. Data sekunder juga diperoleh dari hasil dokumentasi yang mendukung pada penelitian ini seperti data tentang identitas diri bagi para penyandang transgender.

⁵¹ Lexy J. Moleong. *metodeologi penelitian kualitatif*. Bandung; pt. remaja rosdakarya. 2019. Hmn. 157

⁵² Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 172

⁵³ Wahidmurni, *penerapan metode penelitian kualitatif*. 2017

⁵⁴ *Ibid* halaman 172

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan seseorang yang dapat digali informasinya terkait data-data yang diperlukan oleh peneliti sebagai data pokok. Subjek penelitian juga merupakan individu, benda atau organisme yang dijadikan sebagai sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian⁵⁵.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan orang yang ada pada latar penelitian yang menjadi sumber informasi, untuk kriteria inklusi subjeknya sendiri yaitu :

1. Berumur 25-32 tahun
2. Jenis laki-laki dan perempuan
3. Berlokasi di Banyumas
4. Menyadari bahwa dirinya seorang transgender

Data yang diperlukan berupa studi kasus krisis identitas diri pada penyandang transgender. Dalam penelitian ini terdapat 10 sumber yaitu subjek IS 29 tahun ,subjek C 28 tahun,subjek A 25 tahun, subjek B 30 tahun, subjek IN 28 tahun, subjek E 26 tahun, subjek F 27 tahun, subjek D 32 tahun, subjek M 29 tahun, subjek FR 30 tahun.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus atau sasaran penelitian.⁵⁶ Objek penelitian juga bisa disebut juga sebagai variable penelitian yang mana menjadi titik permasalahan yang diteliti.

Objek penelitian dapat diartikan sebagai suatu persifatan atau nilai dalam diri seseorang, yang memiliki ciri tertentu dan ditetapkan oleh seorang peneliti untuk dikaji secara mendalam yang selanjutnya

⁵⁵ Faizal musaqifaffan, analisis perubahan lahan untuk pemukiman dan industry dengan menggunakan system informasi geografis, junal ilmiah Pendidikan geografis, no. 1 vol. 2 oktober 2014 hal 56

⁵⁶ IBID

diambil kesimpulan akhirnya⁵⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi objek yaitu tentang studi kasus krisis identitas diri pada penyandang transgender.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah hal yang penting dalam penelitian karena dasar dari penelitian ini adalah memperoleh data sehingga penelitian bisa berjalan dengan baik. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan beberapa metode, yakni:

1. Metode Observasi

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan yang mana peneliti turun tangan langsung ke lapangan untuk mencari data data yang dibutuhkan serta melakukan pengamatan selama kegiatan sesuai dengan rumusan masalah yang akan diteliti. Peneliti melakukan observasi dengan 3 subjek pertama dari hasil observasi pertama peneliti mencari tahu tentang relasi pertemanan para transgender dan peneliti mengamati kegiatan ataupun aktivitas yang dilakukan transgender berkaitan dengan lingkungan dan identitas dirinya sehingga dari situlah peneliti bisa menemukan 10 subjek dari hasil observasi

2. Metode Wawancara

Wawancara ialah proses tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung dengan maksud tertentu.⁵⁸ Wawancara juga merupakan bertemunya dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide serta penggali informasi yang diperlukan melalui tanya jawab atau diskusi untuk membangun makna disekitar topik tertentu.⁵⁹ Walaupun wawancara adalah proses percakapan yang berbentuk tanya jawab dengan tatap muka, wawancara adalah suatu proses pengumpulan data untuk suatu penelitian yang berguna untuk mendapatkan data secara primer, pelengkap Teknik pengumpulan data lainnya serta menguji hasil

⁵⁷ Ibid hlm 172

⁵⁸ Ibid 137

⁵⁹ Ibid 137

pengumpulan data. Jenis wawancara sendiri ada dua yakni wawancara tak terpimpin dan wawancara terpimpin, wawancara yang tak terpimpin adalah wawancara yang tidak terarah dan secara bebas, sedangkan wawancara terpimpin adalah tanya jawab yang terarah serta digunakan untuk mengumpulkan data data yang relevan dengan penelitian.⁶⁰

Menurut Stewart dan cash wawancara merupakan sebuah interaksi yang menghasilkan pertukaran informasi, aturan, kepercayaan, tanggung jawab, perasaan dan motif-motif lain yang berada didalamnya. Sedangkan wawancara menurut pendapat Gorden adalah sebuah percakapan antara dua orang dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan mendalaminya.⁶¹

Cara mengumpulkan data menggunakan metode wawancara yakni dengan melakukan dialog antara peneliti dan narasumber dengan memberikan pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti melaksanakan percakapan secara langsung untuk mendapatkan informasi dengan memberi pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek penelitian.⁶²

Dalam hal ini informasi diperoleh dari 10 orang transgender yang mengalami krisis identitas . Pertanyaan yang diajukan terkait bagaimana krisis identitas diri bagi para penyandang transgender serta hambatan yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan metode wawancara secara mendalam yang bersifat terbuka karena peneliti akan mendapatkan jawaban secara penuh dari narasumber sesuai dengan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilaksanakan tidak hanya sekali, tetapi beberapa kali sesuai kebutuhan. Selain itu, peneliti juga mengoreksi data ataupun informasi yang disampaikan oleh narasumber

⁶⁰ Hardani, nur hikmatul auliya dkk. Motode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta; cv oustaka ilmu group. Hlm 137

⁶¹ Ibid 196

⁶² Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D) (Bandung: Alfabeta,2015). Hlm. 203

satu dengan narasumber lainnya untuk menghasilkan data yang sinkron dan valid.

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data yang sudah ada yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁶³ Dokumentasi berperan untuk mencari informasi mengenai hal-hal atau variabel dalam bentuk catatan, buku, surat kabar, majalah, dan sumber lainnya. Guna menambah kepercayaan dan juga sebagai bukti dari suatu kejadian atau penelitian yang dilakukan.⁶⁴ Menurut Sugiono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Moleong juga menyatakan bahwa dokumen dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan seseorang yang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaan, maksud pengumpulan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti dari berbagai faktor disekitar subyek penelitian. Sedangkan dokumentasi resmi berisi catatan-catatan yang sifatnya formatif, yang dibagi menjadi dokumen internal dan dokumen eksternal.⁶⁵

Dokumentasi yaitu metode mengumpulkan data dengan melihat, menulis, atau mengambil gambar mengenai data ataupun informasi yang ada dan diperoleh langsung dari lokasi penelitian.⁶⁶ Studi dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan seorang peneliti dengan jenis penelitian kualitatif untuk memperoleh gambaran ataupun pola dari sudut

⁶³ Ibid 149

⁶⁴ Ibid 151

⁶⁵ Ibid 160

⁶⁶ Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Tereas, 2009) Hlm.

pandang subjek penelitian melalui media tulis atau dokumentasi lain yang dibuat secara langsung oleh subjek penelitian yang bersangkutan.

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan tujuan mendapatkan data atau informasi untuk melengkapi data-data yang tidak didapatkan peneliti melalui metode observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambar kegiatan ataupun aktivitas yang sedang dilaksanakan, dan hal lain yang berkaitan dengan narasumber dan anak berkebutuhan khusus yang bersangkutan.

F. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses menyederhanakan data dengan mengelompokkannya dalam bentuk yang mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data ini merupakan lanjutan dari proses pengolahan data.⁶⁷ Sedangkan analisis data menurut Bogdan merupakan proses mencari serta menyusun data yang diperoleh dari catatan lapangan, hasil wawancara dan observasi serta data lainnya supaya mudah dimengerti sehingga dapat menginformasikan hasil temuan atau penelitiannya kepada orang lain.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memperoleh data dari berbagai sumber yang mana sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis datanya. Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan bahan bahan lainnya sehingga dapat dengan mudah untuk dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, Menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat simpulan dalam bentuk kata.⁶⁸

Hal yang dilakukan dalam proses analisis data yaitu mengorganisasikan data, menginterpretasikan data kedalam sub atau unit, menyeleksi urgensi yang dipelajari serta membuat kesimpulan untuk disampaikan dan mempermudah

⁶⁷ Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2013). Hlm. 172

⁶⁸ Hardani, nur hikmatul auliys, dkk metode penelitian kualitatif dan kuantitatif . Yogyakarta; cv Pustaka ilmu group. 2020. Hlm. 151-153

pemahaman orang lain⁶⁹ Aktivitas dalam analisis data dilakukan dengan proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu salah satu unsur dari proses analisis data. Reduksi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis yang mengkategorikan, mengelompokkan, menggolongkan, dan mengorganisasikan data dengan cara menarik kesimpulan akhir kemudian memverifikasinya.⁷⁰ Sehingga inti dari reduksi data yaitu proses penggabungan data yang diperoleh kemudian data tersebut dianalisis. Perubahan hasil dari kegiatan wawancara, observasi, dokumentasi, atau hasil dari diskusi grup dibuat menjadi bentuk tulisan (narasi) sesuai dengan struktur dan format masing-masing.⁷¹

Pada tahap ini peneliti memilih hal-hal yang pokok dari data yang didapat dari lapangan, merangkum, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema dan polanya. Proses reduksi ini dilakukan secara bertahap, selama dan setelah pengumpulan data sampai laporan hasil. Penulis memilah-milah data yang penting yang berkaitan dengan focus penelitian dan membuat kerangka penyajiannya.

Dengan kata lain, reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah metode analisis data yang menyederhanakan dan mentransformasikan data melalui ringkasan atau uraian singkat serta menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, yang terjadi sampai penulisan akhir penelitian⁷². Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini disesuaikan dengan rumusan masalah yaitu tentang krisis identitas diri bagi para penyandang transgender.

2. Penyajian Data

⁶⁹ Prof. Dr. Sugiyono, "metode penelitian kualitatif" Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 130

⁷⁰ Ibid hlm 211

⁷¹ Haris Hendriansyah, "Metode Penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial", Cetakan Ketiga, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), Hlm.165

⁷² Hardani, nur hikmatul,dkk. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta; cv Pustaka ilmu group. 2020. Hlm 164

Penyajian data menggunakan data kualitatif dengan menyajikan data yang didapat dalam bentuk teks narasi dan tidak menggunakan bentuk angka atau numerik.⁷³ Hal tersebut juga dijelaskan oleh Miles dan Huberman yaitu “yang sering digunakan dalam menyajikan data kualitatif adalah teks yang bersifat naratif”. Sehingga penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uraian singkat, flowchart, hubungan antar kategori, bagan dan lain sebagainya.⁷⁴

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagian, hubungan antara kategori dan lainnya bisa dijelaskan secara deskripsi sehingga lebih terperinci dan jelas. Penyajian data menurut Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan Tindakan.⁷⁵ Penyajian data juga merupakan proses Menyusun kumpulan data sehingga dapat diambil keputusan dan ditarik kesimpulan. Tes naratif, matriks, grafik, dan bagan adalah beberapa format yang dapat digunakan untuk menyajikan data kualitatif.

Penyajian data dalam penelitian terkait digunakan guna mendapat informasi berupa data yang valid yang menjelaskan secara detail terkait bimbingan yang dilakukan transgender dalam membentuk identitas dirinya.

3. Penarikan Kesimpulan

Simpulan adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir yang berdasarkan pada uraian uraian sebelumnya. Simpulan yang dibuat haruslah relevan dengan focus penelitian. Dengan demikian penarikan kesimpulan dalam analisis data dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Simpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan

⁷³ Ibid hlm 211

⁷⁴ Imam Gunawan S.Pd., M.Pd., “Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktek” Cetakan Ketiga, (Jakarta; Bumi aksara, 2015)Hlm.212

⁷⁵ Hardani, nur hikmatul auliya,dkk metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta ; cv Pustaka ilmu group. 2020.hlm 169

temuan baru yang sebelumnya belum ada, yang dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih abu-abu menjadi jelas.⁷⁶

Dengan kata lain, penarikan kesimpulan merupakan Langkah ketiga dari metode analisis data menurut Miles dan Huberman, yang melibatkan penarikan kesimpulan yang lebih jelas dari temuan data yang ada.⁷⁷ Penarikan kesimpulan yaitu penilaian atau evaluasi mengenai kegiatan penelitian untuk menghasilkan analisis dari data ataupun informasi yang diperoleh kemudian ditarik kesimpulan akhirnya sebagai hasil dari sebuah penelitian yang telah dilaksanakan.⁷⁸ Singkatnya penarikan kesimpulan merupakan fokus hasil penelitian yang bersumber dari hasil analisis data dengan penyajian kesimpulan yang berbentuk deksriptif objek penelitian yang menggunakan pedoman kajian penelitian⁷⁹

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah untuk menyimpulkan kembali data-data dari hasil observasi dan wawancara yang diperoleh menjadi uraian yang lebih singkat serta menyeluruh supaya mudah dipahami.

⁷⁶ Ibid 170

⁷⁷ Rijali, A. 2019. Analisis data kualitatif. *Alhadharah.jurnal ilmu dakwah*, 17(33),pp.81-95.

⁷⁸ Ibid hlm 211

⁷⁹ ibid

BAB IV

KRISIS IDENTITAS DIRI PADA PENYANDANG TRANSGENDER

A. Profil Transgender di Wilayah Banyumas

Untuk menjaga kerahasiaan dan privasi individu, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan inisial dari subjek penelitian. Terdapat 10 Subjek yang penulis teliti dan hasil dari penelitian penulis sebagai berikut:

1. Subjek IS

Seorang laki-laki yang memilih untuk menjadi perempuan. IS tinggal di wilayah barat Purwokerto usia 29 tahun mengalami krisis identitas sejak dini. IS sering bergaul dengan teman-teman perempuannya dan kerap bersembunyi untuk mencoba pakaian perempuan. Dorongan keinginan ini menguat saat memasuki masa SMP, bahkan dirinya sering mengalami diskriminasi karena perilaku dan kemayunya saat berbicara dan berjalan. Keluarganya sudah mencoba untuk mengingatkan identitas awal IS yang merupakan laki-laki. Namun, seiring berjalannya waktu keluarga sudah mulai berdamai dengan keadaan.

IS memiliki latar belakang keluarga yang baik. IS juga dikenal oleh lingkungannya merupakan pribadi yang taat dan sopan santun. Saat dirinya mengalami kebingungan terhadap identitas dirinya yang sebenarnya dia sempat berkonsultasi kepada ulama setempat tentang dirinya yang merasa terperangkap dalam fisik laki-laki sedangkan secara naluriah dia merasa bahwa dia adalah perempuan. Namun, kebingungannya terhadap identitas belum juga menurun. Akhirnya IS mencoba untuk ke psikolog dan bertanya mengenai masalah yang sedang dia rasakan. Setelah melewati banyak pertimbangan dan sudah melewati serangkaian observasi dari psikolog kemudian IS memutuskan untuk mengubah kelaminnya menjadi perempuan di tahun 2021.

2. Subjek C

C merupakan seorang laki-laki berusia 28 tahun yang tinggal di wilayah utara Banyumas. C mengalami krisis identitas saat sudah

memasuki usia 15 tahun atau waktu memasuki masa SMP. Dilihat dari latar belakangnya, C merupakan individu yang mendapatkan perhatian yang cukup dari keluarganya. Meskipun ibunya sudah wafat saat dia berusia 10 tahun tapi kasih sayang sosok ibunya masih dapat dirasakan melalui perhatian kakak sulungnya yang cukup dekat dengan C. Perhatian dari ayah C juga tidak kurang karena C yang merupakan anak bungsu. Diskriminasi pun C rasakan saat di SMP dan SMA, sehingga pendidikan C hanya sebatas SMA. Karena menurutnya sekolah hanya menjadi tempat buli yang tidak akan berhenti. Pengalaman dihina dan di diskriminasi saat sekolah melekat dalam ingatannya.

Rasa menyukai pria sudah C rasakan juga saat memasuki masa SMP dan berpenampilan utuh sebagai seorang perempuan saat memasuki SMA. Krisis identitas yang dia rasa seperti begitu saja terjadi. Tanpa ada kejadian yang membuatnya berubah menjadi perempuan seperti pelecehan seksual atau lingkungan. Semuanya berjalan sendiri secara alami. Keluarga pun menerima C sebagai seorang transgender dan hidup dengan baik dengan keluarganya.

3. Subjek A

A merupakan seorang laki-laki yang memutuskan untuk menjadi perempuan. A berusia 25 tahun tinggal di pusat kota. A sudah menjalani masa transisi keperempuanan sejak 2009. Latar belakang A merupakan keluarga bahagia yang taat beragama. Disiplin yang diterapkan oleh keluarganya untuk mendidik A menjadi pribadi yang bertanggung jawab. Namun, notabene A merupakan anak yang manja dan dekat dengan orang tuanya karena A merupakan anak bungsu. Sejak kecil pun tidak diperbolehkan untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan berat. Orang tuanya yang berpenghasilan pas-pasan tidak mengurangi kasih sayang orang tuanya kepadanya. Lingkungan juga menjadi faktor dia bersikap seperti perempuan. A memiliki banyak teman perempuan dan bermain layaknya perempuan saat masih kecil.

Saat krisis identitas sudah mulai dia rasakan, dia mulai jarang untuk beribadah bahkan sekarang tidak pernah lagi ke tempat peribadatan. Dia merasa terlalu banyak dosa sehingga tidak pantas untuk menghadap ke Tuhan. Namun A masih selalu berdoa karena masih ada iman yang ada di hatinya.

4. Subjek B

B merupakan laki-laki yang memutuskan untuk menjadi perempuan. B yang berpangkat tinggal di wilayah utara banyumas ini berusia 30 tahun. B dulunya adalah seorang laki-laki normal gagah sampai usia 18 tahun. Bekerja di salon kecantikan membuat dia banyak bergaul dengan perempuan dan memaksa dirinya untuk bekerja profesional seperti perempuan. Sebelum memutuskan untuk menjadi perempuan B mengalami kejadian yang membuat dirinya hancur.

B dulunya mempunyai seorang kekasih lawan jenis. Hubungan baik-baik saja awalnya namun karena pekerjaan B kekasihnya memutuskan untuk bersama laki-laki lain. kejadian itu yang melatarbelakangi B untuk menjadi perempuan. Kekecewaan yang dia alami membuat dia depresi apalagi di usianya yang selalu dicecar dengan pertanyaan untuk lekas menikah. Ditambah lagi pernyataan masyarakat yang menganggap dirinya yang secara profesional bertingkah seperti perempuan karena kerjaan menjadi bulan-bulanan masyarakat. Semakin frustrasi B memutuskan untuk mengakhiri hubungan percintaan dengan perempuan manapun dan dia akan menjadi perempuan seutuhnya.

5. Subjek IN

IN merupakan perempuan yang mengalami gangguan identitas dan condong untuk menjadi laki-laki. IN berusia 28 tahun dan tinggal di wilayah pusat kota. Latar belakang IN berasal dari keluarga pekerja. Dimana ayah dan ibunya sibuk untuk bekerja dan tidak memberikan bimbingan langsung kepada IN sehingga IN menjadi pribadi yang bebas.

Awal mula gangguan ini terjadi saat IN menempuh pendidikan dan berteman dengan perempuan teman kelasnya. Kedekatan mereka semakin

intim dan membuat IN merasa tertarik secara seksual. Dan kemudian menjalin kedekatan seperti orang pacaran. Akhirnya IN memutuskan untuk menjadi laki-laki.

6. Subjek E

E merupakan laki-laki yang bertempat tinggal di Utara Banyumas berusia 26 tahun. Awal dia mengalami krisis identitas adalah karena dirinya suka untuk meniru gaya-gaya transgender (*cosplay*). Dirinya merasa tertantang untuk mengikuti gaya-gaya modernisasi dan mencari perubahan dalam dirinya. Dirinya tertarik untuk mengikuti gaya perempuan yaitu kelembutan dan kehangatan. Lalu untuk menemukan karakter yang dia inginkan dia mencoba bersosialisasi dengan para transgender dan waria di wilayahnya.

Lambat laun E merasa nyaman dengan dirinya yang menjadi perempuan dan bisa mendapat penghasilan dari hidup mengikuti gaya dalam bentuk kreasi. Dan E memutuskan untuk menjadi wanita seutuhnya.

7. Subjek F

F adalah laki-laki yang bertempat tinggal di Banyumas Utara yang memutuskan untuk menjadi perempuan. Latar belakang keluarga F merupakan keluarga yang taat beragama dan terpandang di masyarakat. F merasakan krisis identitas saat memasuki usia 12 tahun. Dimana saat itu F kelas 6 SD. Dia merasakan ada yang tidak benar dengan dirinya. Karena teman bermain F semua adalah perempuan dan dia merasa nyaman dengan sifat perempuan. Dia merasakan bahwa perempuan dapat mengerti dengan baik perasaannya. Dan dia mulai tertarik untuk bersikap yang sama seperti perempuan. Saat memasuki SMP sikap kewanitaannya sudah terlihat. F mulai percaya diri untuk bersikap kemayu dan feminim. Walaupun tentu diskriminasi selalu menimpa dia. Apalagi keluarga yang selalu mengatakan bahwa tidak sepatutnya F berperilaku seperti perempuan. Saat lulus SMA F memutuskan tidak melanjutkan jenjang pendidikannya dan fokus untuk membenahi diri mencari kenyamanan pada dirinya. F berusaha untuk berkonsultasi dengan teman-temannya bahkan mencoba

untuk ke Psikolog. Namun, hati kecilnya mengatakan bahwa dia nyaman dengan diri perempuannya.

Akhirnya dia memutuskan untuk menjadi perempuan dengan banyak pertimbangan. Orang tua tentu tidak setuju dan mengucilkan F. Namun, tekadnya kuat untuk tetap menjadi wanita.

8. Subjek D

D laki-laki berusia 32 Tahun dari Barat Purwokerto merasakan krisis identitas sejak kecil. Saat kecil D merasa sudah terperangkap dalam tubuh perempuan. D kecil selalu bermain boneka dari kecil bahkan saudara dan keluarganya selalu memberikan boneka untuk hadiah D. D menjadi feminim mulai saat itu. Pada waktu itu dia suka bermain dengan jilbab ibunya dan bertanya tentang bagaimana rasanya menjadi perempuan. Orang tuannya pun tidak membatasi D pada waktu itu. Akhirnya pada kelas 5 SD, D sudah merasa menyukai laki-laki yang dia rasa pada waktu itu tidak boleh kalau laki-laki suka kepada laki-laki juga. Dan dia mencoba mengabaikan perasaan itu.

Sikap feminimnya terus tumbuh sampai dia lulus SMA dan merasakan lelah terperjara dalam badan yang salah. Kemudian dia belajar menjadi penata rias untuk mendapatkan penghasilan. Karena kerjanya itu seperti umum jika laki-laki bersikap seperti perempuan. Lalu berjalannya waktu dia berpikir untuk menyudahi penjara dirinya dan mengubah identitasnya menjadi perempuan.

9. Subjek M

M merupakan laki-laki berusia 29 tahun yang merupakan orang luar kota yang merantau di banyumas dan menetap di kota banyumas. M mengalami krisis identitas saat dirinya mengalami pelecehan seksual saat masih SD kelas 5. Dimana waktu itu tetangganya sendiri melakukan tindakan yang membuat psikologinya terguncang. Mulai pada saat itu dia merasa tertarik ke sesama jenis. Dan mempunyai kekasih sesama laki-laki saat SMA. Perilakunya yang menyimpang ini tidak diketahui oleh orang tuanya. Kemudian setelah lulus SMA dia melanjutkan jenjang pendidikan

di wilayah banyumas. Dan mendapati dirinya ternyata tidak sanggup untuk terus terkungkung dalam badan laki-laki sedangkan dirinya merasa bahwa jiwanya adalah perempuan. Kemudian dia memutuskan untuk menjadi perempuan pada usia 25 tahun.

10. Subjek FR

FR merupakan laki-laki berusia 30 tahun yang memutuskan untuk mengubah identitasnya menjadi perempuan. FR mengalami krisis identitas dari SMP, dimana dia selalu bertanya-tanya tentang dirinya yang sebenarnya dan bertanya-tanya kenapa dirinya adalah seorang laki-laki bukan seorang perempuan. Kemudian dia mulai mencari teman-teman bermainnya yang merupakan perempuan dan dari saat itu dia merasa nyaman untuk menjadi seorang perempuan. Apalagi tutur sikapnya yang lembut dan lemah menjadi pendorong juga untuknya menjadi seorang perempuan.

Dirskriminasi terjadi saat dia masuk ke jenjang SMA dimana dirinya sering menjadi bulan-bulanan teman-temannya saat pulang dari sekolah. Dia mencoba untuk menghiraukannya karena dia merasa akan baik-baik saja jika diam. Kemudian saat lulus SMA dia mencoba untuk terus mencari jati dirinya yang sebenarnya dengan merantau ke kota orang dan bertemu teman-teman yang senasib dengan dia. Pada saat itu dia merasakan ada kenyamanan dan ada teman yang sama dan dia tidak sendirian.

Setelah 5 tahun di kota orang dan dia sudah memutuskan untuk menjadi perempuan. Dia kembali ke tanah kelahirannya dan mencari peruntungan nasib.

Dari 10 orang yang telah kami wawancarai, 6 orang merasakan krisis identitas sejak masih kecil dikarenakan faktor-faktor seperti yang sudah di jelaskan di Bab II, yaitu:

1. Orang tua selalu mendorong anak bertingkah laku seperti wanita dan tergantung dengan orang lain.
2. Perhatian dan perlindungan yang berlebihan dari seorang ibu.

3. Tidak adanya kakak laki-laki sebagai contoh.
4. Tidak adanya figur ayah.
5. Kurang mendapatkan teman bermain laki-laki.
6. Dukungan pemakaian pakaian yang menyimpang.

Seperti yang terjadi pada IS, A, F, D dan FR yang merasakan krisis identitas sejak kecil dan teman-temannya kebanyakan perempuan. Sehingga tanpa sadar orang-orang tersebut telah berubah secara kepribadian menjadi perempuan. Faktor lingkungan memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan tingkah laku dari seseorang.

Selain itu, kepribadian yang berubah juga bisa terjadi karena trauma, seperti yang terjadi pada M yang mengalami kekerasan seksual. Krisis identitas juga bisa terjadi karena kebiasaan atau karena coba-coba. Seperti yang terjadi ada E yang awalnya hanya ingin mencoba-coba berpenampilan seperti perempuan. Tentu kejadian-kejadian tersebut di atas, perlu ada upaya untuk menangani baik dari segi lingkungan maupun dengan memperbaiki mental individu. Merangkul dan memberikan konseling atau bimbingan agar mereka tidak jatuh terlalu dalam kembali.

B. Korban Diskriminasi dan Perundungan Sosial

Diskriminasi dan perundungan sosial merupakan salah satu bentuk penolakan kepada individu atau kelompok minoritas. Perilaku ini menimbulkan kerugian bagi individu maupun kelompok yang termasuk dalam kelompok minoritas. Kasus diskriminasi terjadi secara langsung maupun tidak langsung seperti bullying, kekerasan, pelecehan verbal maupun non verbal serta melalui sosial media seperti facebook, instagram maupun twitter melalui komentar-komentar pedas yang dikirimkan kepada kelompok minoritas.

Seperti yang dialami para transgender yang selalu mengalami diskriminasi karena perilakunya yang dianggap berbeda dengan orang lain. Sikap orang lain yang secara sengaja membedakan terhadap orang atau golongan yang berhubungan latar belakang tertentu dan bertujuan untuk merusak hubungan sosial dalam lingkungan bermasyarakat. Dengan adanya

diskriminasi dan perundungan ini tentu akan membuat aktivitas transgender menjadi tidak normal seperti individu lain, yang mana itu menjadi hal yang sangat buruk bagi transgender bahkan dengan diskriminasi membuat sebagian transgender tidak bisa menerima hidup sehingga mengakhiri hidupnya.

Diskriminasi yang dialami subjek IS,C,A,B,IN,E,F,D,M, dan FR yang mengatakan bahwa mereka mengalami diskriminasi dari kecil seperti bahan candaan teman-teman, dipermalukan didepan orang banyak. Banyak sekali dampak buruk dari perilaku diskriminasi, dimana diskriminasi akan membuat korban mengalami pengurangan penyimpangan, hingga penghapusan pengakuan, pelaksanaan serta pemenuhan hak-hak dasarnya sebagai manusia. Selain itu diskriminasi menyebabkan korbannya mengalami trauma yang menyebabkan depresi, kecemasan, harga diri rendah, perasaan terhina, konsentrasi yang buruk. Dari situlah hal hal buruk bisa terjadi dan transgender mencari relasi yang mana lingkungannya tidak merundung dirinya, yang membuat nyaman tanpa adanya penolakan. Seperti yang dirasakan subjek berikut:

1. Subjek IS

Latar belakang keluarga yang baik tidak menjadikan IS terhindar dari perlakuan diskriminasi dari teman-temannya dan lingkungan, . diskriminasi tentunya sangat mengganggu kehidupan subjek IS hingga takut untuk pulang.

2. Subjek C

3. Subjek A

4. Subjek B

5. Subjek IN

6. Subjek E

7. Subjek F

8. Subjek D

9. Subjek M

10. Subjek FR

C. Tekanan Lingkungan Internal

D. Pragmatisme

E.

F. PEMBAHASAN

Pada era sekarang, LGBT+ sudah menjadi gerakan yang masif untuk menyuarkan hak-haknya di daerah-daerah di Indonesia. Namun, keberadaan mereka sangat ditolak oleh masyarakat Indonesia yang memiliki pemahaman bahwa LGBT+ merupakan dosa besar dan hal yang tabu yang dapat memicu reaksi-reaksi pro dan kontra dari masyarakat. Karena penyandang LGBT+ mendustai kodratnya sebagai laki-laki ataupun sebagai perempuan.

Transgender sendiri merupakan suatu bentuk perilaku baik individu maupun kelompok yang menggunakan atribut gender di luar dari yang dikonstruksikan oleh masyarakat, yang dianggap menyimpang dari peran gender yang sesuai nilai, norma serta agama secara umum.

Banyak masyarakat yang menganggap perilaku transgender sebagai perilaku yang menyimpang dari norma-norma sosial di masyarakat. Aktivitas transgender yang belum di atur oleh peraturan perundang-undangan membuat masyarakat pun menjadi resah. Ditakutkan apabila transgender tidak dibatasi aktivitasnya akan mempengaruhi generasi-generasi yang ada di lingkungannya.⁸⁰

Gejolak identitas diri terjadi karena beberapa faktor eksternal dan internal. Seperti penolakan diri, membohongi diri sendiri dan Kurangnya pemahaman mengenai agama menjadi salah satu faktor seseorang menjadi krisis identitas dan mengakibatkan seseorang menyimpang secara kepribadian dan orientasi seksual. Meski transgender bukan termasuk kedalam jenis gangguan mental namun karena tekanan sosial dan krisis yang dialami dapat beresiko tinggi mengalami gangguan mental.

⁸⁰ Jasrudin dan Jasmin Daud, Transgender dalam Perpektif Masyarakat, *Jurnal Equilibrium*, Vol III. No 1, 2015, hlm 24.

Transgender menganggap bahwa jati diri mereka menjadi sebuah kekeliruan dan beberapa orang transgender menganggap bahwa transgender merupakan sebuah jalan hidup mereka. Karena mereka merasa gender atau identitas gender mereka tidak sesuai dengan orientasi biologis mereka dan akhirnya mereka mengubah alat kelaminnya atau melintasi batas gender asli ke gender lainnya agar sama dengan orientasi seksual yang di rasakan.

Terbentuknya identitas gender dapat dijelaskan berdasarkan tiga teori psikologi yaitu teori psikoanalisis, teori sosialisasi dan teori perkembangan kognitif. Teori psikoanalisis pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud yang menjelaskan secara konseptual bagaimana identitas gender terjadi pada individu. Pada teori ini perilaku transgender dikaitkan oleh faktor biologis misalnya evolusi, gen dan anatomi.

Teori sosialisasi atau teori belajar sosial atau sosial-learning theory yaitu teori yang berdasarkan konsep nature-nature dan melihat bahwa peran gender merupakan hasil dari tuntutan lingkungan dan hasil dari struktur masyarakat. Dimana konsep ini menjelaskan bahwa masyarakat menuntut untuk setiap individu berlaku seperti jenis kelaminnya atau gendernya. Maka apabila ada individu yang tidak sesuai dengan gendernya akan dikucilkan, didiskriminasi bahkan sampai di bully atau dirundung.

Sedangkan, teori perkembangan kognitif merupakan teori interaksi yang menekankan pada interaksi individu pada keadaan organism, terkait perkembangan kognitif dan informasi yang ada dalam lingkungan budayanya. Teori ini menekankan bahwa komponen sosial dan budaya dari perkembangan pelaku harus sesuai dengan gender.⁸¹ Misalnya anak laki-laki dan anak perempuan sejak lahir di asuh dan diperlakukan berbeda. Anak perempuan diasuh dengan sentuhan-sentuhan feminsis sedangkan laki-laki diasuh dengan sentuhan maskulin. Oleh karena itu anak akan secara sendirinya mengisi dan mengarahkan gendernya sesuai dengan lingkungannya.

⁸¹ Jasrudin dan Jasmin Daud, Transgender dalam Perpektif Masyarakat, *Jurnal Equilibrium*, Vol III. No 1, 2015, hlm 22.

Maka, apabila anak kecil secara lingkungan, perlakuan dan biologis sudah tidak sesuai dengan gendernya maka akan terjadi gangguan identitas. Gangguan identitas sejatinya sudah terlihat dari kecil, seperti memilih teman-teman yang berlainan jenis kelamin, mainan yang tidak relevan dengan gendernya, pemilihan pakaian yang berbeda dengan jenis kelaminnya, serta berperan sebagai lawan jenis saat bermain. Hal lain juga dapat terjadi karena ketidakpuasan sehingga memunculkan kebingungan dengan perilaku serta berpakaian bahkan pada operasi alat kelamin. Contohnya, transgender laki-laki yang berusaha untuk membebaskan dirinya dari tubuh laki-lakinya yang dia anggap sebagai penjara karena orientasinya yang lebih kepada perempuan.

Usaha yang dilakukannya dapat berupa mengenakan kosmetik dan busana perempuan, menyuntikan silikon pada beberapa tubuhnya hingga dia melakukan operasi untuk menyesuaikan kelaminnya. Mereka juga rela menahan rasa sakit demi mencapai tujuan mereka agar bisa menjadi apa yang mereka mau.⁸²

Sejatinya manusia memulai krisis identitas pada dirinya sejak dalam tahap awal perkembangan yang dimulai dari masa bayi dan terus tumbuh selama masa kanak-kanan dan usia sekolah. Seseorang yang meninggalkan masa remajanya dengan tidak meninggalkan identitas, seorang tersebut akan berpotensi salah satunya akan menjadi transgender.

Pertanyaan mengenai keberadaannya dalam kehidupan umumnya normal dialami oleh seseorang saat dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri. Namun, ketika pikiran-pikiran itu sampai mengganggu pikirannya bahkan terlarut sampai mengganggu kehidupannya maka hal itu sudah sampai pada tahap krisis identitas.

Perlu adanya upaya untuk mengatasi sedari dini krisis identitas pada individu baik dari diri sendiri maupun lingkungan yang memberikan dampak positif. Seperti orang tua yang perlu mengetahui saat anak mengalami krisis identitas seperti melepaskan beban-beban pada anak. Baik beban pikiran

⁸² Ishaq Sa'idah, dkk. Konseling Krisis Psikososial Transisi: Krisis Identitas pada Transgender, *Da'wa: Jurnal Bimbingan penyuluhan dan Konseling Islam*, Vol. I, no. 2, Tahun 2022, hlm. 11.

maupun beban dalam diri anak. Memberikan percikan-percikan kebahagiaan untuk konsumsi hati dan pikirannya. Orang tua perlu hindari berpikir sesuatu mengenai hal-hal yang justru nanti akan menjatuhkan semangat anak dalam beraktivitas. Karena tanpa disadari perspektif orang lain terhadap diri seorang individu dapat mempengaruhi perilaku.

Orang tua harus bisa memberikan semangat kepada anak untuk menemukan apa yang mereka gemari dan mencari bakat anak yang bisa dilakukan agar anak tidak terlalu berpikir terlalu berlebihan. Orang tua perlu mencoba mengarahkan anak untuk bersosialisasi dengan lingkungan agar bisa melihat perspektif baru. Hal ini akan membuat anak berpikir lebih luas mengenai dirinya dan meredakan krisis identitas yang terjadi.

Berada di lingkungan yang tidak sehat memiliki kemungkinan besar dalam menghambat perkembangan seseorang yang akhirnya bisa membuat orang merasa tertekan, stress dan depresi. Maka diperlukan seseorang yang mampu untuk memberikan arahan dan konseling kepada individu yang mengalami krisis identitas pada transgender.

Konseling adalah sebuah layanan dari profesi konselor yang digambarkan dengan tampilnya konselor yang mampu memberikan ketenangan dan harapan baru bagi klien. pelaksanaan konseling bertujuan untuk membantu klien memahami berbagai masalah dalam kehidupannya dan membantu klien dalam tujuannya melalui pilihan yang telah dibuat. Konselor atau pembimbing itu sendiri adalah orang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling dan memiliki latar belakang pendidikan minimal strata satu dari jurusan psikologi pendidikan dan bimbingan ataupun jurusan bimbingan konseling. Konselor memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Konselor harus mengutamakan keseluruhan individu yang bertanggung jawab, yang dapat memenuhi kebutuhannya;
2. Konselor harus kuat dan yakin, dia harus dapat menahan tekanan dari permintaan klien untuk simpati atau membenarkan perilakunya tidak pernah menerima alasan-alasan dari perilaku irrasional klien;

3. Konselor harus sensitif terhadap kemampuan untuk memahami perilaku orang lain;
4. Konselor harus dapat bertukar pikiran dengan klien tentang perjuangannya dapat melihat bahwa individu dapat melakukan secara bertanggung jawab termasuk pada saat sulit.⁸³

Pemberian konseling terhadap orang yang mengalami krisis identitas khususnya pada transgender bukan suatu yang familiar di masyarakat. Namun, dengan memberikan konseling yang baik dan benar kepada transgender mampu memberikan pengaruh baik kepada transgender.

Konselor harus bisa memberikan pemahaman dan penerimaan individu memberikan aktivitas positif dan mendidik. Konselor memiliki tahapan-tahapan sebelum melakukan konseling. Pada tahapan yang pertama konselor harus menunjukkan sistem keyakinan *irrational belief*. Dalam hal ini, klien dipersilahkan untuk memberikan alasan-alasan yang atau motivasi dalam diri yang tidak irasional, kemudian konselor secara perlahan membantah keyakinan klien agar mereka untuk melawan keyakinan sebelumnya dan melawan kepercayaan diri mereka yang rendah. Kemudian konselor memberikan masukan-masukan yang masuk akal yang dapat meredakan perasaan meyakini tersebut.

Lalu kemudian tahapan yang kedua, konselor akan menunjukan kepada klien bagaimana kami bisa menangani gangguan-gangguan emosional yang tidak masuk akal. Menangani klien yang berpikir secara tidak logis dan tidak realistis. Pada kasus transgender, mereka mengharapkan masyarakat dapat memahami keadaan mereka dan memberikan peluang kepada mereka untuk mendapatkan hak-hak mereka secara utuh seperti manusia normal pada umumnya. Hal itu merupakan hal yang tidak logis mengingat orientasi transgender juga sudah berubah. Maka tugas kami sebagai konselor adalah memberikan pengertian tentang gangguan emosional, gangguan kepribadian agar mereka dapat sadar dan berubah.

⁸³ Nur Azizah, Layanan Koseling Berbasis Komunitas Bagi Klien di Balai Rehabilitasi Sosial, *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. XIII, no. 1, 2019, hlm. 124.

Selanjutnya pada tahap ketiga, konselor membantu klien untuk mengubah ide-ide dan gagasan-gagasan yang irasional. Semampu mungkin, konselor dapat mengurangi frekuensi pikiran-pikiran klien yang sedang dalam kebingungan mengenai identitas diri mereka. Maka dari itu, kami mencoba mereduksi pemikiran mereka agar pemikiran mereka dan argumentasi mereka lebih logis dan masuk akal.

Konselor dapat memberikan pengajaran dan pendampingan untuk meningkatkan pengetahuan klien, memperbaiki perilaku, dan menambah ketrampilan klien. Pada saat itu pula konselor memberikan pendekatan konseling krisis bagi para transgender secara individu.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara tentang krisis identitas diri pada penyandang transgender maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penyajian data yang bersumber dari observasi, wawancara tentang krisis identitas diri pada penyandang transgender maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Temuan Faktor Internal Krisis Identitas Diri Pada Subjek Penelitian

a. Usia Tertentu

Seperti pada penelitian ini, subjek merasa dalam usia tertentu mengalami krisis identitas. Krisis identitas berbeda-beda setiap subjek, ada yang memasuki masa SMP hingga SMA.

b. Perubahan Stres dalam Hidup

Stress bisa dialami oleh siapa saja, stress yang cukup besar berpengaruh dalam perubahan hidup. Kenyataan hidup yang susah untuk subjek terima menjadi stress yang susah untuk dihilangkan.

2. Temuan Faktor Eksternal Krisis Identitas Diri Pada Subjek Penelitian

a. Tidak Harmonis dengan Orang Tua

Orang tua berperan penting dalam kehidupan anaknya, yang mana subjek yang merasa tidak harmonis dengan orang tua mengalami haus kasih sayang sehingga mencari kasih sayang dari orang lain.

b. Pengaruh pergaulan

Lingkungan sangat berpengaruh dalam perkembangan manusia, tetapi lingkungan yang dipilih subjek yang dimana lingkungan

itu membuat subjek merasa nyaman dan tidak ada perundungan didalamnya.

3. Temuan Bentuk Krisis Identitas Diri Pada Subjek Penelitian

Tekanan hidup yang subjek memiliki, konflik susah mengendalikan emosi, bermasalah dengan dirinya sendiri, susah menerima diri dan tidak menemukan tempat untuk mencapai identitas diri yang baik. Dari permasalahan tersebut dapat berdampak pada kehidupan sehari-hari.

4. Temuan Upaya Mengatasi Krisis Identitas Diri Pada Subjek Penelitian

Berbagai upaya subjek berusaha mengatasi krisis identitas dengan subjek konsultasi ke psikolog, keluarga, teman, dukun dan tokoh agama, dengan konsultasi tersebut diharapkan mendorong subjek untuk dapat mengatasi krisis identitas yang subjek alami.

B. Saran-Saran

Dikarenakan keterbatasan keterbatasan sampel data dan wilayah penelitian yang hanya memfokuskan di wilayah Banyumas untuk penelitian ini. Sehingga untuk penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan krisis identitas diri pada penyandang transgender bisa melakukan penelitian lebih menyeluruh sehingga bisa menghasilkan data dan faktor-faktor yang penulis belum menemukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng. Quamila, *transgender mungkin disebabkan kondisi medis langka*. <https://hellosehat.com> diakses pada 7 Agustus 2022, pukul 11:20
- Aminah Siti. 2008. *Memahami Diskriminasi*. Halaman 3
- Alsa, Asmadi dkk. 2006. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Remaja Penyandang Cacat Fisik*. Semarang. Jurnal Psikologi. No 1. 45-58. Hal:48
- Al-Qur'an dan Terjemahan
- Atmojo, Kemala. *Kami Bukan Lelaki*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti. Halaman 3
- Bella, Arindya. *Memahami Kesehatan Mental dan Cara Menjaganya*. <https://www.alodokter.com> diakses pada 7 Agustus pukul 12:59
- Daniel. Tri Juniardo, *Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender, Vol 05, No. 02, 2021*
- Dalilah. Inas Tsabitah dan Putri Elsy, *Analisis Krisis Identitas Seksual Dengan casso Identity pada tokoh Aihara Yuu dalam manga "Citrus" Karya Saburouta, Japanology, Vol. VII No. 1, 2018, hlm. 95.*
- Evi Sukmaningrum. 2021. *Gambaran Dukungan Keluarga, Keterhubungan dengan komunitas dan Resiliensi pada Transpuan Dewasa Awal dkk.* Vol.01 No. 01.
- Endang Sri Indrawati dkk, *JALANAN TERJAL SUDAH KUJAJAL Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang Pengalaman Stress Coping pada Transgender Pasca Coming Out, 2017, hlm 260*
- Faizal musaqifaffan, *analisis perubahan lahan untuk pemukiman dan industry dengan menggunakan system informasi geografis, junal ilmiah Pendidikan geografis, no. 1 vol. 2 oktober 2014 hal 56*
- Fatoni Abdurrahman, *metodologi penelitian dan Teknik penyusunan skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm.104
- Fitri, Emria. 2018., *Profil Kepercayaan Diri Remaja serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Vol 4. No. 1
- Fitri Meliya Sari *"konstruksi media terhadap transgender"* [Online] Volume 3 No.1 Juni 2016 hlm 27
- Ghufron, Nur, Risnawati. 2011. *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Gibtiah. 2016. *Fikih Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media Group. Halaman 221
- Hafiza Sarah. 2022. *Studi Kasus: Kesehatan Mental pada Pria Aseksua*. Vol 05. No. 01.

- Hardani, nur hikmatul auliya dkk. Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Yogyakarta; cv Pustaka ilmu group. 2020. Hlm. 123
- Imam Gunawan S.pd., M.Pd., “Metode Penelitian kualitatif Teori dan Praktek” Cetakan Ketiga, (Jakarta; Bumi aksara, 2015)Hlm.212
- Indrawati, Endang Sri. 2017.*Jalanan Terjal Sudah Kujajal. KUJAJAL Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) tentang Pengalaman Stress Coping pada Transgender Pasca Coming Out.* Halaman 260
- Jeanete Ophilia Papilaya. 2016. *Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) dan Keadilan Sosial.* Vol III. No. 01.
- Jurnal at-taqaddum. Vol 8. No 1, juli 2016 TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI oleh Hasyim Hasanah
- Kurniawan, Nur Hafni. 2019. *Transgender Dalam Perspektif Hukum Kesehatan.* Halaman 53
- Kadarusman, Dadang. 2008. Krisis Identitas Diri Siapa Sih Loe?
- Kemala Atmojo. *Kami Bukan Lelaki.* (Jakatra: Pustaka Utama Grafiti)h.3
- Lestari, Diah Ayu. 2022. *Masalah Psikologis Transgender: Depresi Hingga Penyalahgunaan Obat.* <https://hellosehat.com> diakses pada 7 Agustus 2022 pukul 13:22
- Louise Andriani Rasan, *Status Keperdataan Kaum Transgender Yang Melakukan Operasi Kelamin* (skripsi universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2013) hlm 1
- Maleyong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Halaman 11
- Muhammad Ardi “*pengertian identitas diri*”diakses pada 10-05-2023
- Nadia, Z. Waria Laknat Atau Kodrat. Yogyakarta: Galang Press, 2005.
- Nur Hafni Kurniawati, Endang Sri Lestari dkk, *Transgender dalam persprektif Hukum Kesehatan*,2019, hlm 52
- Nur Azizah, Layanan Konseling Berbasis Komunitas Bagi Klien di Balai Rehabilotasi Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. XIII, no. 1,2019, hlm. 124
- Pendapat para ahli <http://abouttransgender.blogspot.co.id/>(Download: 7 Agustus 2022)
- Putri, Adisty Wismani. 2019. *Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia.* Halaman 1.
- Prof. Dr. Sugiyono, “metode penelitian kualitatif” Cetakan Ketiga, (Bandung: Alfabeta, 2017), Hlm. 130
- Quamila Ajeng. *transgender mungkin disebabkan kondisi medis langka.* Jakarta
- Randanan Bandaso, “seksologi,” Makassar Terkini 71 (juni 2009), 100

- Rahmat. <http://marsicalestarii.blogspot.co.id/2016/08/makalah-lgbt-dalam-perspektif-hukum-htm> (Download:7 Agustus 2022)
- Rasan, Louise Andriani. 2013. *Status Keperdataan Kuam Transgender Yang Melakukan Operasi Kelamin*. Yogyakarta. Halaman 1
- Rahman J Umar, *Diskriminasi Pekerja Wanita Berhijab* (Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unismuh Makassar)
- Rijali, A. 2019. Analisis data kualitatif. *Alhadharah.jurnal ilmu dakwah*, 17(33),pp.81-95.
- www.e-psikologi.com
- Sandu siyoto dan ali sodiq. *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta; literasi media publishing. 2015. Hlm. 28
- Sari, Fitri Meliya. 2016. *konstruksi media terhadap transgender*. Vol 03. No. 01. Halaman 27
- Sarah Hafiza dkk, *Studi Kasus: Kesehatan Mental pada Pria Aseksual*, Vol 05, No. 01, 2022
- Steven Fikn, “*definisi krisis*” Forum pembelajar, diakses 07-05-2023
- Sugiyono.2015. *Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta) Hlm. 203
- Sue, D. *Understanding Abnormal Behavior*. Edisi III. Boston: Houghton, 1986.
- Suharsini.Arikunto, 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 17
- Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Massa* (Jakarta; Rajawali Press.2009).185
- Tambunan, Daniel Tri Juniardo. 2021. *Mendobrak Diskriminasi Lesbian Gay, Bisexual, Transgender (LGBT) dalam Bingkai Agama dan Kesetaraan Gender*. Vol 05. No. 02
- Tanzeh. Ahmad. 2009. *Pengantar Metodologi Peenelitian*. (Yogyakarta: Tereas) Hlm. 112
- Wahidmurni, *penerapan metode penelitian kualitatif*. 2017
- WHO. *A Technical Brief HIV and Young Transgender People*. Switzerland: WHO Press. 2015.

LAMPIRAN 1
PANDUAN WAWANCARA

Krisis Identitas

1. Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?
2. Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?
3. Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?
4. Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?
5. Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?
6. Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?
7. Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?
8. Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?
9. Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?

Transgender

1. Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?
2. Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?
3. Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?
4. Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan?
5. Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?
6. Bagaimana hal itu bisa terjadi?
7. Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?
8. Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?
9. Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan menjadi laki-laki tulin sutuhnya?
10. Pelajaran apa yang anda dapat dari perubahan ini?

LAMPIRAN 2
VERBATIM SUBJEK IS

Subjek : IS

Hari/Tanggal : Minggu, 7 Agustus 2022

Usia : 29 Tahun

Tabel 6. Verbatim Subjek IS

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	Tidak paham, tetapi dari kecil
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	Aku sering main sama anak cewe, masak masakan main boneka
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	Aku mencoba menerima diri dan bersyukur, mungkin itu usaha juga
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	Awalnya ya marah Cuma beberapa tahun saya ga pulang, terus pulang keluarga bisa menerima kondisi saya
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	Pernah ke psikolog sama kyai sih dulu
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	Ya kalo anda berada dilingkungan itulah anda, lingkungan sangat berpengaruh
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	Pergaulan diluar sih yang buat aku makin terpengaruh
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	Engga si
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	Main sama temen
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	Aku selalu ngrasa bahwa diri aku perempuan, walaupun memang didunia ini hanya laki laki dan perempuan

11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	Enak enjoy happy dong pastinya
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	ya pasti di guncing di blakang
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	awalnya dari keluarga juga nolak apalagi lingkungan
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	main aja keluar bareng temen waria
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	sejak kecil si mba jadi sudah kebiasaan
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	jalani aja udah
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	ya pasti sudah pernah di usahain tapi namanya jiwa waria susah mba
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	jadi tau ternyata banyak juga temen temen transgender setelah aku keluar rumah
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubahan ini?	harus selalu bersyukur

LAMPIRAN 3
VERBATIM SUBJEK C

Subjek : C

Hari/Tanggal : Sabtu. 13 Agustus 2022

Usia : 28 Tahun

Tabel 7. Verbatim Subjek C

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	usia 15 tahun mba
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	saya mulai menyukai pria pada waktu SMP
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	tidak mba, ya saya memang kaya gini jadi mau gimana lagi
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	ibu aku sudah meninggal jadi tanggapan bapak saya ya nerima udah lama juga
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	tidak, cuma sama ayah ngobrol
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	tidak terlalu besar, karena saya merasakan ini dari diri saya sendiri
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	tidak ada, tpi saya menyukai laki laki
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	sering mba, kenapa jadi kya gini ngga kaya manusia pada umumnya hanya laki laki dan perempuan
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	main sama temen
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	karena saya suka laki laki jadi saya seharusnya jadi perempuan
11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	yaa seneng
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	lingkungan bully ngatain bencong bencong

13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	jelas ada penolakan
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	sering ngobrol sama keluarga kalo ga ergi main sama temen
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	itu terjadi begitu saja mba
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	jalani aja sih
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	engga mba
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	ada kesenangan yang sebelumnya tidak saya rasakan
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubah ini?	selalu menjadi diri sendiri aja, orang lain gausah dengerin



LAMPIRAN 4
VERBATIM SUBJEK A

Subjek : A

Hari/Tanggal : Sabtu, 13 Agustus 2022

Usia : 25 Tahun

Tabel 8. Verbatim Subjek A

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	14 tahun
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	dari kecil aku manja banget sama orang tua sebenere orang tua aku disiplin banget kalo masalah agama tpi memanjakan aku, aku gaboleh melakukan pekerjaan berat main kotor kotor
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	Tidak
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	tolak banget apalagi keluarga aku agamis banget
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	pernah pergi ke psikolog tapi hanya beberapa kali saja
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	ya berpengaruh karena lingkungan juga bisa mempengaruhi diri kita
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	orang tua aku yang terlalu memanjakan yang buat aku jadi anak feminim
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	tidak mba untuk apa kita hidup udah susah masa mau menyalahkan
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri	main sosmed paling ya

	anda?	
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	mungkin karena perilaku aku yang lemah lembut jadi emng seharusnya jadi perempuan
11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	seneng mba enak koo jadi perempuan
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	mungkin bagi orang yang tau, itu menjadi hal yang buruk menjijikan
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	sebagian iya
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	pergi ke karaoke
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	itu terjadi aja
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	aku si jalani aja mau gimana lagi mba
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	tidak ada
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	berusaha menerima diri aja si
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari perubahan ini?	cintai diri sendiri

LAMPIRAN 5
VERBATIM SUBJEK B

Subjek : B

Hari/Tanggal : Jum'at, 16 Desember 2022

Usia : 30 Tahun

Tabel 9. Verbatim Subjek B

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	pada usia 18 tahun
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	awalnya dari putus cinta terus aku kerja di salon
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	ya ada waktu baru putus mau suka sama cewe tapi belum bisa
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	orang tua aku ngga tau
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	ya pergi ke psikolog karena aku ga mau crita sama orag tua
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	sangat besar karena pada waktu terpuruk ada temen aku yang selalu ngerti kondisi aku
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	dari kekasih dan lingkungan
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	iya waktu awal permasalahan selalu nanya aku salah apa kurang apa
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	disalon banyak temen jadi terhibur
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	karena pekerjaan saya dinsalon saya terbawa suasana ke cewe cewean
11	Bagaimana perasaan anda ketika	Seneng

	sudah menjadi perempuan?	
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	masyarakat yang tau ya jelas jadi gunjingan diblakang
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	banyak banget
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	main sama temen
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	karena konflik sama kekasih
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	awalnya berat tapi lama lama bisa menghadapi
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	pernah ada
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	mengetahui banyak cowo suka cowo
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubah ini?	jangan terlalu percaya sama manusia

LAMPIRAN 6
VERBATIM SUBJEK IN

Subjek : IN

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 Desember 2022

Usia : 28 Tahun

Tabel 10. Verbatim Subjek IN

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	pada saat remaja
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	kurang peran orang tua
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	Pernah berusaha mba
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	aku belum berani ngomong sama orang tua kalo tau pasti marah banget mba
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	pernah nanya ke guru agama, bagaimana kalo perempuan menyukai perempuan
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	besar karena saya menyukai perempuan karena saya terlalu dalam berteman dengan perempuan
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	dari orang tua dan lingkungan
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	lebih ke menyalahka kondisi karena orang tua ga pernah menganggap aku
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	bermain hp paliig mba
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya berpasangan dengan perempuan?	soalnya saya tertariknya dama perempuan mba,
11	Bagaimana perasaan anda ketika	ya nyaman aja karena ada

	sudah berhubungan dengan perempuan?	yang mengerti kondisi aku
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	kalo tau pasti akan membully karena ini kan hal yang tidak wajar
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	saya belum pernah merasakan mba
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	saling suport sama padangan saya
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	kurang kasih sayang yang aku alami jadi terjadi hal begini
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	jalani aja
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi perempuan	tidak ada untuk saat ini
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	dulu stress karena bingung mau cerita kesiapa tidak ada temen cerita sekarang udah ada temen cerita seneng mba
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari perubahan ini?	kelak jika jadi orang tua harus tanggung jawab tidak hanya dikasih uang

LAMPIRAN 7
VERBATIM SUBJEK E

Subjek : E

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Januari 2023

Usia : 26 Tahun

Tabel 11. Verbatim Subjek E

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	12 tahun kelas 6 SD
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	Menyukai anime
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	susah karena saya suka anime dan terbawa peran animenya
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	keluarga hanya tau saya suka peranin tokoh anime kalau jadi transgender orang tua tidak tau
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	tidak hanya diri sendiri saja
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	sangat berpengaruh
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	ya paling temen yang sama sama menyukai anime
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	pernah karena kenapa tidak dilahirkan jadi perempuan saja
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	nonton anime
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi	ketertarikan saya dalam anime ini

	perempuan?	
11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	seneng apalagi kalau pakai pakaian anime
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	selama saya memakai pakaian kreasi tanggapannya sih kagum tidak nyangka kalo saya laki laki
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	selama ini lingkungan saya saling suport aja
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	sering menghibur diri menjalani hal yang bikin happy
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	dari kesukaan aku pada tokoh anime kali ya
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	ya dihadapi aja
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	tidak ada
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	semakin bebas meng eksplor hal hal lain yang bsia menghasilkan uang
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubah ini?	hadapi semuanya yang penting diri sendiri happy

LAMPIRAN 8
VERBATIM SUBJEK F

Subjek : F

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Januari 2022

Usia : 27 Tahun

Tabel 12. Verbatim Subjek F

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	12 tahun
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	dari temen aku kebanyakan perempuan tidak ada laki laki
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	usaha memperbaiki diri pasti ada mba
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	Keluarga saya bener bener menolak saya sampai saya pergi dari rumah ga pernah pulang karena malu keluarga sama tetangga
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	tidak pernah, sebenarnya kalo keliarga bisa mendengarkan saya dan diskusi itu cukup tp waktu saya bilang keadaan saya langsung ngusir saya paling sama temen cerita gitu
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	ya lumayan besar
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	tidak ada
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	pernah apalagi keluarga yang tidak menganggap aku padahal ini bukan keinginan aku
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	nonton film atau maji sama teman
10	Bagaimana anda menyadari bahwa	ketertarikan aku suka liat

	anda memang seharusnya jadi perempuan?	perempuan cantik berpenampilan suka aja liatnya
11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	masih belum nyaman kaena keluarga belum bisa menerima aku
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	diskriminasi cemoohan dan semoacamnya sudah saya terima apalagi keluarga daya tokoh agama kan
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	iya banyak sekali
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	pergi sama teman
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	sikap kemayu sama fenimin terjadi begitu saja
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	jalani aja walaupun banyak penolakan
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	tidak sampai saat ini karena saya sudah menajdi diri saya sendiri
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	banyak saya menemukan keluarga yang tidak satu darah keluarga yang satu nasib
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubahan ini?	selalu berguna bagi siapa saja

LAMPIRAN 9
VERBATIM SUBJEK D

Subjek : D

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 Februari 2023

Usia : 32 Tahun

Tabel 13. Verbatim Subjek D

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	sejak kecil
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	suka main boneka
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	tidak ada
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	orang tua aku pengen punya anak perempuan . dan waktu saya kecil juga suka di kasih hadiah boneka karena emng saya sukanya main boneka
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	pernah pergi ke psikolog mba
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	sangat berpengaruh untuk saya karena lingkungan juga mendorong saya menjadi begini
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	keluarga dan lingkungan
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	tidak mba
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	main sosmed saja mba
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	sikap feminim terus tunbuh mba

11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	karena saya belajar merias hal yang berguna bagi orang lain jadi senang
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	lingkungan ada yang biasa aja ada yang menghujat tentunya tapi itu udah hal yang harus saya hadapi dan terima
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	banyak mba
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	perbanyak mengasah kemampuan saja melakukan hal hal positif
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	itu terjadi begitu saja mba
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	kalaupun sekarang ya sudah hadapi saja
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	tidak pernah
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	banyak hal positif yang harus saya syukuri kalau liat buruknya saja bisa gila saya
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari perubahan ini?	jadi diri sendiri

LAMPIRAN 10
VERBATIM SUBJEK M

Subjek : M

Hari/Tanggal : Sabtu, 25 Februari 2023

Usia : 29 Tahun

Tabel 14. Verbatim Subjek M

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	12 tahun
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	tetanggaku melakukan pelecehan seksual waktu aku kecil itu sering terjadi hingga aku mulai ngrasa nyaman jadi ke terusan sampai sekarang
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	ya pasti ada
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	aku memutuskan tidak memberitahu keluarga aku tentang kondisi aku
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	pernah ke psikolog hingga dukun pernah mba pusing saya
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	ya cukup besar
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	tidak ada mba
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	pernah katena kenapa saya yang menjalani hidup seperti ini pernah ada dibenak saya
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	dengan pergi sama temen temen bisa menghibur

10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	trauma yang saya alami mendorong saya menjadi perempuan
11	Bagaimana perasaan anda ketika sudah menjadi perempuan?	yaa biasa aja mba
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	ya penolakan tetap terjadi ketika aku mau ngekos juga kadang ditolak
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	banyak mba
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	hadapi aja yang penting tidak merugikan orang lain
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	saya di paksa oleh tetangga saya, awalnya juga takut nangis saya marah takut depresi waktu itu tapi diancam tidak boleh bilang siapa siapa
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	selalu jalani hidup saja mba
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	dulu sempat ada tapi sekrang sudah dalam tahap menerima diri
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	tidak banyak perubahan dalam hidup saya mba
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari perubahan ini?	selalu berbuat baik ke pada siapa saja

LAMPIRAN 11
VERBATIM SUBJEK FR

Subjek : FR

Hari/Tanggal : Kamis, 4 Mei 2023

Usia : 30 Tahun

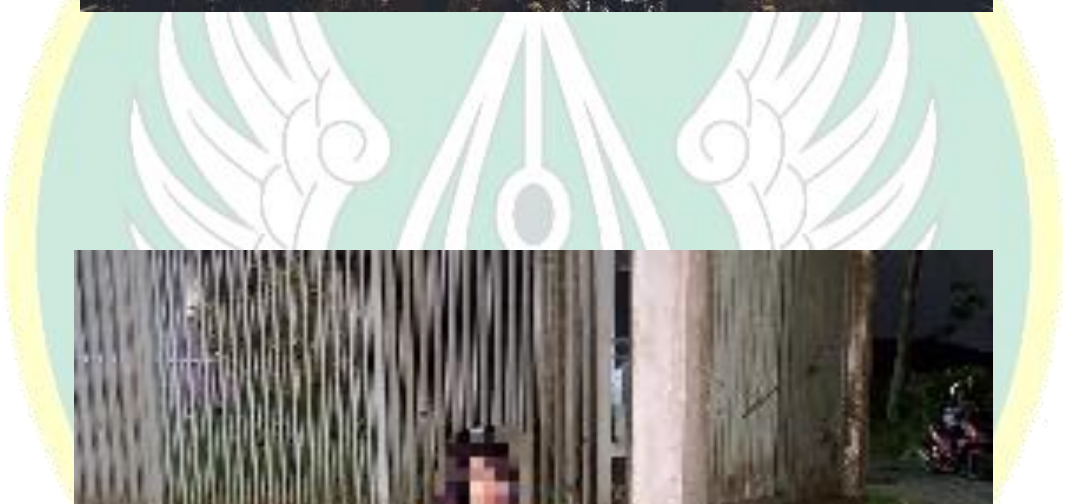
Tabel 15. Verbatim Subjek FR

No	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Di usia berapa anda mengalami krisis identitas?	15 tahun
2	Faktor apa saja yang membuat anda mengalami krisis identitas?	sering bergaul sama temen perempuan
3	Apakah ada usaha untuk menghilangkan krisis identitas anda?	dengan cara saya menjadi perempuan seutuhnya mba
4	Bagaimana tanggapan keluarga tentang krisis identitas yang anda alami?	setelah 5 tahun saya pergi dari rumah membuat keluarga menerima kondisi saya
5	Apakah anda pernah mendatangi konselor atau orang yang anda percaya bisa mengatasi krisis identitas?	saya pergi ke psikolog mba
6	Seberapa besar pengaruh lingkungan terhadap krisis identitas anda?	sangat berpengaruh bagi saya karena lingkungan menentukan masa depan juga
7	Adakah faktor lain yang membuat anda mengalami krisis identitas?	sikap ke perempuan yang mendorong saya menjadi perempuan
8	Pernah atau tidak menyalahkan diri sendiri?	pernah pada waktu mengalami diskriminasi
9	Bagaimana cara kamu menghibur diri anda?	jalan jalan sama temen atau sendiri juga bisa menghibur
10	Bagaimana anda menyadari bahwa anda memang seharusnya jadi perempuan?	karena sikap saya yang seperti perempuan
11	Bagaimana perasaan anda ketika	ya berusaha menerima dan

	sudah menjadi perempuan?	bersyukur
12	Bagaimana tanggapan lingkungan dengan perubahan yang anda lakukan?	jelas itu menjadi hal yang buruk karena penolakan dan diskriminasi yang saya alami
13	Dengan perubahan anda apakah banyak penolakan dari lingkungan	banyak sekali
14	Bagaimana cara mengurangi stress yang kamu hadapi?	dengan selalu bersyukur
15	Bagaimana hal itu bisa terjadi?	awal mulanya ya karena ketertarikan saya terhadap apa yang perempuan pakai kaya baju dan semacamnya
16	Bagaimana cara anda menghadapi perubahan ini?	hadapi dengan penuh syukur aja sudah di kasih hidup
17	Setelah menjadi transgender apakah ada keinginan untuk menjadi laki laki tulen	tidak ada mba
18	Perubahan apa yang anda alami setelah menjadi transgender?	susah cari pekerjaan yang pasti ya mba,
19	Pelajaran apa yang anda dapat dari berubah ini?	jangan mudah menyerah dengan kondisi apa saja harus tetap hadapi

LAMPIRAN 12
DOKUMENTASI





LAMPIRAN 136
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ngainun Hidayati Husna
TTL : Banjarnegara, 26 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Clapar RT 04 RW 02, Madukara, Banjarnegara
Email : ngainunhidayatihusna@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jurusan	Tahun
1	TK Pertiwi Mekarsari Clapar	-	2005-2006
2	SDN 1 Clapar	-	2006-2013
3	MTsN 2 Banjarnegara	-	2013-2016
4	MAN 2 Banjarnegara	IPS	2016-2019
5	UIN Prof. K.H Saiffudin Zuhri Purwokerto	Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)	2019- sekarang

C. Pengalaman Organisasi

No	Jabatan	Organisasi
1	Anggota	OSIM MTsN 2 Banjarnegara
2	Anggota	Dewan Penggalang MTsN 2 Banjarnegara